

**PENGARUH PENDIDIKAN, TEKNOLOGI INFORMASI
KOMUNIKASI, PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN
PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI:
STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA
TAHUN 2019-2022**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana
Ekonomi (S-1) Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



OLEH :

WENY OCTAVIA SIMAMORA
5553170088

**JURUSAN ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2024**

LEMBAR PERNYATAAN

Weny Octavia Simamora, dengan NIM. 5553170088. Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul:

“PENGARUH PENDIDIKAN, TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI, PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2019-2022”

Saya tulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Serang, Juni 2024



Weny Octavia Simamora

NIM. 5553170088

**PERSETUJUAN PENGESAHAN
PEMBIMBING DAN DEWAN PENGUJI**

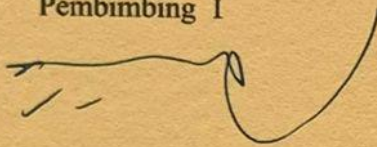
Skripsi dengan judul:

**PENGARUH PENDIDIKAN, TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI, PENDAPATAN
ASLI DAERAH DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI:
STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2019-2022**

Telah diuji dalam sidang skripsi yang diselenggarakan oleh Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan dinyatakan **LULUS**
Pada hari Kamis, 13 Juni 2024 oleh Dewan Penguji.

Serang, 13 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Sugeng Setyadi, SE., M.Si
NIP. 198205302008121003

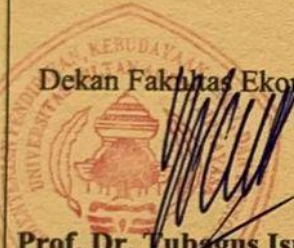
Pembimbing II



Deris Desmawan., SE., M.Si
NIP. 198612132019031008

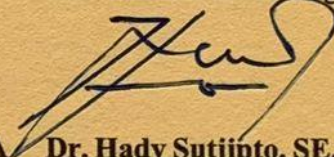
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Tubagus Ismail, SE., MM., AK., CA., CMA., CPA
NIP. 197312302001121001

Ketua Jurusan
Ilmu Ekonomi Pembangunan



Dr. Hady Sutjipto, SE., M.Si
NIP. 197011052008121002

Dewan Penguji

Dr. Sugeng Setyadi, SE., M.Si
NIP. 198205302008121003

Tanggal ^{28/06}...../24

Tanda Tangan

Saharuddin Didu, STP., M.E
NIP. 197807042010121001

Tanggal ^{28/6-24}...../24

Tanda Tangan

Vadilla Mutia Zahara, SE., M.E
NIP. 199106272019032023

Tanggal ^{28/06}...../24

Tanda Tangan

Nama : Weny Octavia Simamora
NIM : 5553170088
Jurusan : Ilmu Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Tetapi kamu ini, kuatkanlah Hatimu, jangan lemah Semangatmu, karena ada upah bagi Usahamu”.

(2 Tawarikh 15:7)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

(Amsal 23:18)

“Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanakannya segala rencanamu.

(Amsal 16:3)

Persembahan:

“Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan tanggung jawab saya kepada orangtua yang senantiasa memberikan doa dan limpahan kasih sayang yang tak ternilai, serta untuk kakak, adik, keluarga lainnya dan teman-teman yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan Skripsi ini”.

ABSTRAK

Pertumbuhan Ekonomi Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat Pendidikan, Teknologi Informasi Komunikasi, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan data penelitian ini diketahui bahwa terdapat peningkatan Pertumbuhan Ekonomi yang telah mencapai target pemerintah periode 2020 yaitu pada masa pandemic *Covid-19*. Hal ini adanya gap pada tahun 2019,2021 dan 2022 belum mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan pada tahun 2020 Pertumbuhan Ekonomi justru meningkat. mencapai target pemerintah yang ditetapkan. Objek penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan mengambil data 34 Provinsi dari tahun 2019 sampai 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Alat analisis yang digunakan metode data panel dengan model REM (*Random Effect Model*). Berdasarkan pengujian *F-statistik* (uji simultan) diperoleh bahwa tingkat Pendidikan, Teknologi Informasi Komunikasi, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan pengujian *T-statistik* (uji parsial) diperoleh hasil bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Teknologi Informasi Komunikasi, Pendapatan Asli Daerah, dan Pengangguran.

ABSTRACT

Economic Growth This research aims to analyze the influence of education level, Information Communication Technology, Regional Original Income and Unemployment on Economic Growth. Based on this research data, it is known that there has been an increase in economic growth which has reached the government's target for the 2020 period, namely during the Covid-19 pandemic. This means that there is a gap in 2019, 2021 and 2022 that has not yet reached the set target. Meanwhile, in 2020 economic growth actually increased. achieve set government targets. The object of this research is Economic Growth in Indonesia by taking data from 34 Provinces from 2019 to 2022. The data used in this research is secondary data originating from the Central Statistics Agency (BPS) and the Directorate General of Financial Balance (DJPK). The analysis tool used is the panel data method with the REM model (Random Effect Model). Based on F-statistics testing (simultaneous test), it was found that the level of education, Information Communication Technology, Regional Original Income and Unemployment have a significant effect on Economic Growth. Based on the T-statistical test (partial test), the results showed that the level of education had a significant effect on Economic Growth, Information and Communication Technology had a significant effect on Economic Growth, Original Regional Income had no significant effect on Economic Growth, and Unemployment had no significant effect on Economic Growth.

Keywords: *Economic Growth, Education, Information Communication Technology, Original Regional Income, and Unemployment.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dimana telah mengirimkan rahmat-Nya berupa kesempatan dan ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata satu atau S1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul “Pengaruh Pendidikan, Teknologi Informasi Komunikasi , Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022 ”.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tak lepas dari dukungan serta do’a dari orang tua yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT sehingga memberikan kemudahan disetiap perjuangan anak-anaknya dalam mencapai tujuan hidup. Tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Dengan kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Sulaiman, ST., M.T., selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Prof. Dr. Tubagus Ismail, SE., MM., AK., CA., CMA., CPA., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Bapak Dr. Hady Sutjipto, SE., M.Si., selaku ketua Jurusan S-1 Ilmu Ekonomi Pembangunan, yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.

4. Bapak Saharuddin Didu, STP., M.E., selaku sekretaris Jurusan S-1 Ilmu Ekonomi Pembangunan, yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Umayatu Suiroh Suharto, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan dorongan mental, semangat, dan telah membimbing penyusun sejak awal kuliah hingga saat proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sugeng Setyadi, SE., M.Si., selaku pembimbing I yang sudah memberikan dorongan mental, arahan, bimbingan serta semangat. Terima kasih telah memberikan banyak masukan, memberi banyak informasi serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Deris Desmawan, SE., M.Si., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penyusun, dan terima kasih atas kesabaran beliau kepada penyusun selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Saharuddin Didu, STP., M.E., selaku penguji II yang sudah memberikan koreksi, kritik, saran, dan perbaikan serta informasi yang berharga mulai dari penyusunan proposal hingga naskah skripsi ini selesai.
9. Ibu Vadilla Mutia Zahara, SE., M.E., selaku penguji III yang sudah memberikan banyak masukan, koreksi, kritik, saran, dan perbaikan yang sangat penting untuk menyempurnakan naskah skripsi ini.

10. Kepada Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna untuk menunjang gelar sarjana ini.
11. Kepada seluruh staf, karyawan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas segala bantuan, informasi dan masukan kepada penyusun selama proses skripsi ini
12. Kedua orang tua, Bapak Jefris Simamora., S.H dan Ibu Delima Marbun S.Ak tercinta atas segala cinta, kasih, dukungan, doa dan materi, serta telah menjadi orang tua yang terbaik sepanjang hidup saya.
13. Kakak saya Marlina Yosefina Simamora Amd.Keb, dan adik saya David Raden Pati Simamora yang selalu menyemangati untuk menyelesaikan skripsi.
14. Sahabat sekaligus partner sejak Mahasiswa Baru sampai selesai skripsi ini, SyifaGP, Yusifa, Salma, Cindy, Aulia, Nisaa, Santa, Alviana, Rosita, Lusinda, Zain ,Nadif, Adam, Abdul, Ahmed dan Rifqy. Tanpa dia penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas kesabarannya dan semua bantuan selama ini, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan bersabar menghadapi tingkah laku penyusun, serta memberikan kenangan terindah selama masa kuliah.
15. Sahabat-sahabat di rumah “Galah Group” Alissya, Afril, Binar, Bunga, Dhania, Indira, Islahiyyah, Lufthan, Sandra, Yoga dan Yogi. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, dan terimakasih atas segala dukungan dan semangatnya selama ini.

16. Sahabat sejak SMP Chika Amilidia, Agam Yusuf yang selalu mendengar keluh kesah penulis serta menolong dan memberi semangat kepada penulis.
17. Teman-teman di Serang, Sandra Amelia, Umar, Lutfi, Harits, Wafi, Raya dan Alif yang sudah menjadi teman yang baik dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan Terima kasih untuk teman-teman yang lainnya yang tidak disebut.
18. Friede Naibaho, S.Ars., yang selalu mendukung, bertukar pikiran, memberikan doa, semangat, kasih kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
19. Diri sendiri “Weny Octavia Simamora” karena terus semangat dan berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini karena tidak berhenti berjuang dan tidak putus asa.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini. Semua saran, tanggapan dan kritikan yang membangun kearah yang lebih baik sangatlah penulis harapkan. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis.

Tangerang, Juni 2024

Weny Octavia Simamora

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Keilmuan.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	16
2.1.2 Pendidikan	23
2.1.3 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT).....	25
2.1.4 Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	27
2.1.5 Pengangguran	34
2.2 Studi Empiris	37
2.2.1 Penelitian Terdahulu.....	37
2.2.2 Kerangka Pemikiran	45
2.2.3 Hubungan Antar Variabel	46
2.2.4 Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Objek Penelitian.....	50
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	50
3.3 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel.....	51
3.4 Pemilihan Model Terbaik	52
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.5.1 Uji Normalitas	54
3.5.2 Uji Multikolinearitas	55
3.5.3 Uji Heteroskedastisitas	56
3.5.4 Uji Autokorelasi	57

3.6	Estimasi Model	58
3.7	Hipotesis Statistik	60
3.7.1	Uji Statistik-t (Uji-t)	61
3.7.2	Uji Statistik-F (Uji - F)	62
3.7.3	Koefisien Determinasi (R^2)	63
BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1	Gambaran Umum Objek/Daerah Penelitian	65
4.2	Hasil Uji Hipotesis.....	74
4.2.1	Hasil Uji Penelitian Model	74
4.2.2	Hasil Estimasi Model	76
4.2.3	Hasil Pengujian Normalitas.....	90
4.2.4	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	91
4.2.5	Hasil Pengujian Hipotesis Statistik	93
4.3	Pembahasan	97
4.3.1	Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	97
4.3.2	Pengaruh ICT Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	100
4.3.3	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	102
4.3.4	Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ..	105
4.3.5	Pengaruh Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Simultan.....	107
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	110
5.1	Kesimpulan	110
5.2	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		114
LAMPIRAN.....		116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Target Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2016-2022.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	51
Tabel 3.2 Uji Statistik <i>Durbin-Watson</i> d.....	58
Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Determinasi	64
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman	76
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	77
Tabel 4.4 Nilai Intersep (Konstanta) pada Kab atau Kota di Provinsi Banten	77
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	91
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	92
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Uji White – Heterokedastisitas	93
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Uji T-Statistik	94
Tabel 4.9 Hasil Uji F-Statistik	96
Tabel 4.10 Hasil Uji R^2	97

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2016-2022 (%)	3
Grafik 1.2	Rata-rata Perbandingan Tingkat Pendidikan (Tahun) terhadap PDRB (Persen) di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022	7
Grafik 1.3	Rata-Rata Perbandingan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Persen) terhadap PDRB (Persen) di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022.....	9
Grafik 1.4	Rata-rata Perbandingan Pendapatan Asli Daerah (Miliar Rupiah) terhadap PDRB (Persen) di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022.....	11
Grafik 1.5	Rata-rata Perbandingan Pengangguran (Persen) terhadap PDRB (Persen) di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022.....	12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	46
Gambar 4.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Tahun 2019-2022 (Persen).....	67
Gambar 4.2 Perkembangan Pendidikan di 34 Provinsi tahun 2019-2022 (Tahun).....	69
Gambar 4.3 Perkembangan IPTIK di 34 Provinsi tahun 2019-2022. (Persen) ...	70
Gambar 4.4 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di 34 Provinsi tahun 2019-2022 (Miliar Rupiah).....	72
Gambar 4.5 Perkembangan Pengangguran di 34 Provinsi tahun 2019-2022 (Persen)	73
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Pertumbuhan Ekonomi (<i>Growth</i>), Pendidikan (EDU), Teknologi Informasi Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pengangguran (UNEMP).	116
Lampiran 2. Hasil Olah Data.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses *multidimensional* yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan (*akselerasi*) pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Suparno, 2015). Menurut (Kusumawati dan Wiksuana, 2018) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam segala aktivitas perekonomian di suatu negara pada periode tertentu, pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisis sebuah pembangunan nasional yang terjadi di suatu negara dan menjadi perhatian terutama pemerintah (Kusumawati dan Wiksuana, 2018).

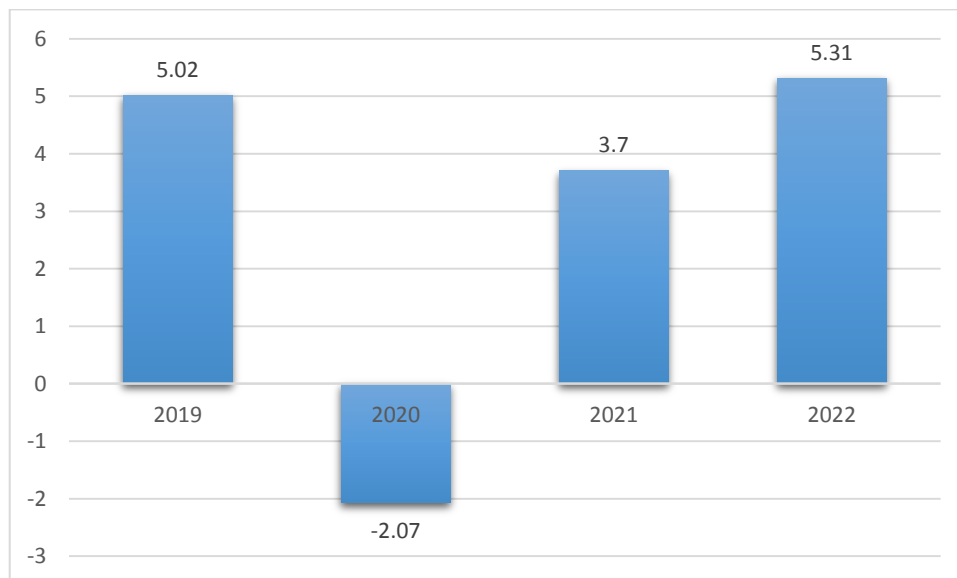
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Suparno, 2015). Setiap tahunnya jumlah penduduk bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya, hal ini dapat terpenuhi lewat peningkatan output secara agregat baik barang maupun jasa atau Produk Domestik

Bruto (PDB) setiap tahunnya, jadi menurut ekonomi makro pengertian pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan PDB yang berarti juga penambahan pendapatan nasional (Safira et al., 2019). Kemajuan perekonomian suatu bangsa dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, setiap negara selalu berusaha memacu tingkat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang umum digunakan dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran atas perkembangan atau kemajuan perekonomian dari suatu Negara atau wilayah karena berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dalam hal peningkatan produksi barang dan jasa (Mubararoq et al., 2013) dalam (Safira et al., 2019).

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih dipandang sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan, masih banyak penduduk yang memiliki pendapatan di bawah standar kebutuhan hidupnya, pertumbuhan ekonomi gagal untuk mengurangi bahkan menghilangkan besarnya kemiskinan absolut sehingga pertumbuhan PDB yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, dengan kata lain bahwa apa yang disebut dengan "*Trickle Down Effects*" atau efek cucuran kebawah dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi penduduk miskin tidak terjadi seperti apa yang diharapkan bahkan berjalan cenderung sangat lambat (Suparno, 2015). Menurut Todaro (2000) dalam (Safira et al., 2019) meskipun laju pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis dapat memberi jawaban atas berbagai macam persoalan kesejahteraan, namun hal tersebut tetap merupakan unsur penting setiap program

pembangunan realistis yang sengaja dirancang untuk mengentaskan kemiskinan, jika dilihat dari hasil penelitian dan data statistik, akan terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi telah berjalan dengan pesat namun pertumbuhan yang pesat ini telah membawa akibat yang mengkhawatirkan, yaitu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan yang buruk.

Pada tahun 2020 Indonesia menjadi salah satu negara yang tingkat pertumbuhan ekonominya mengalami penurunan, berikut data pertumbuhan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2019-2022.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2024. Diolah

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2019-2022 (%)

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 2019 sampai 2022. Dapat kita lihat bahwasannya tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di angka 5 persen, kemudian pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar minus 2,07 persen, kontraksi pada tahun 2020 merupakan dampak yang diakibatkan adanya pandemi

Covid-19 yang melanda seluruh duni termasuk Indonesia. Kemudian pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pemulihan menjadi 3,70 persen yang mana menurut Bank Indonesia peningkatan pertumbuhan ekonomi ini di dorong oleh adanya peningkatan kinerja ekspor, konsumsi rumah tangga, kinerja investasi serta konsumsi pemerintah yang tumbuh tinggi didorong oleh akselerasi realisasi stimulus fiskal. Lalu untuk tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan kembali menjadi 5,31 persen yang mana hal ini menunjukkan bahwasannya arah pembangunan ekonomi berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.1 Target Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2016-2022

Tahun	Target Pemerintah
2019	5.3%
2020	5.0%
2021	5.3%
2022	5.5%

Sumber Data: djpk.kemenkeu, 2024 Diolah

Dapat dilihat dari tabel 1.1. Pada tahun 2019 Pertumbuhan Ekonomi mengalami sebesar 5.02 persen sedangkan target pemerintah pada tahun tersebut sebesar 5.3 persen yang dimana pemerintah belum dapat mencapai target sebesar 0.28 persen. Kemudian pada tahun 2020 Pertumbuhan Ekonomi sebesar minus 2.07 dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang melanda Pertumbuhan Ekonomi turun sebesar 3.23 persen dari tahun sebelumnya. Pada masa pemulihan dari masa pandemi *Covid-19* yang terjadi ditahun 2020 hingga tahun 2021 justru mencapai target pemerintah yaitu sebesar 5.7 persen dari 5 persen dari target pemerintah naik sebesar 0.7 persen .Kemudian pada tahun 2021 Pertumbuhan Ekonomi sebesar 3.69 persen sedangkan di tahun 2022 Pertumbuhan Ekonomi sebesar 5.31

persen yang dimana Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sudah mulai membaik dan mengalami kenaikan sebesar 1.62 persen, namun belum mencapai target pemerintah sebesar 5.2 persen.

Berdasarkan data penelitian ini diketahui bahwa terdapat peningkatan Pertumbuhan Ekonomi yang telah mencapai target pemerintah periode 2020 yaitu pada masa pandemic *Covid-19*. Hal ini adanya gap pada tahun 2019,2021 dan 2022 belum mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan pada tahun 2020 Pertumbuhan Ekonomi justru meningkat. Hal ini menjadi fenomena tersendiri dimana pada tahun 2019,2021 dan 2022 Pertumbuhan Ekonomi tidak mencapai target yang ditetapkan pemerintah sedangkan ditahun 2020 dengan adanya pandemic *Covid-19* Pertumbuhan Ekonomi justru meningkat dan mencapai target pemerintah yang ditetapkan.

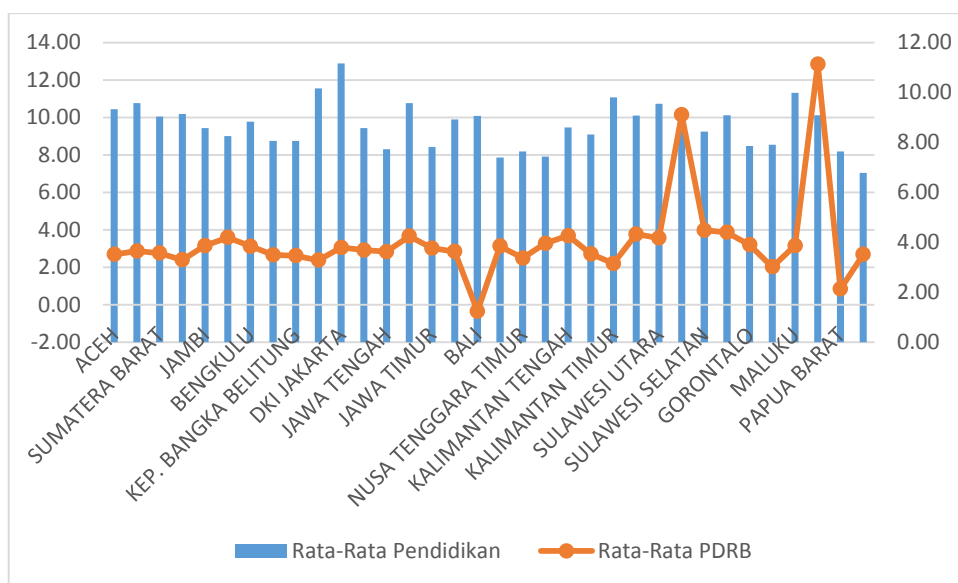
Dengan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif pada tahun 2019 tidak mencapai target pemerintah yang ditetapkan, kemudian peningkatan Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2020 di masa pandemi justru mencapai target yang ditetapkan, kemudian lanjut di tahun 2021 sampai tahun 2022 yang meningkat tetapi tidak tercapai target yang ditetapkan maka perlu dilakukan perbaikan agar pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan seperti di tahun 2021. Maka oleh karena itu perlu adanya penelitian yang membahas faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh (Samuelson dan Nordhaus, 2005) dalam (Safira et al., 2019), ada empat faktor sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor tersebut adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan

teknologi. Sumber daya manusia erat kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana yang disampaikan oleh (Todaro, 2006) dalam (Safira et al., 2019) pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah Negara karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusiannya.

Pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah Negara untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, bidang pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya yang mana dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup dimasa depan akan lebih baik (Wawan, 2016) dalam (Safira et al., 2019). Menurut (E. Setiawan, 2006) dalam (Safira et al., 2019) implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas hal ini erat kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional) semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut, semakin tinggi kualitas hidup atau investasi sumber daya manusia yang kualitas tinggi akan berimplikasi juga terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laverde-Rojas et al., (2019) mengatakan bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan

Ekonomi. Penelitian Anggareni (2017) mengatakan bahwa Pengeluaran Pemerintah disektor Kesehatan berpengaruh positif signifikan sedangkan Pengeluaran Pemerintah Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian Arifin et al., (2023) mengatakan bahwa tingkat Pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Gorontalo.



Sumber Data: Badan Pusat Statistik 2024. Diolah

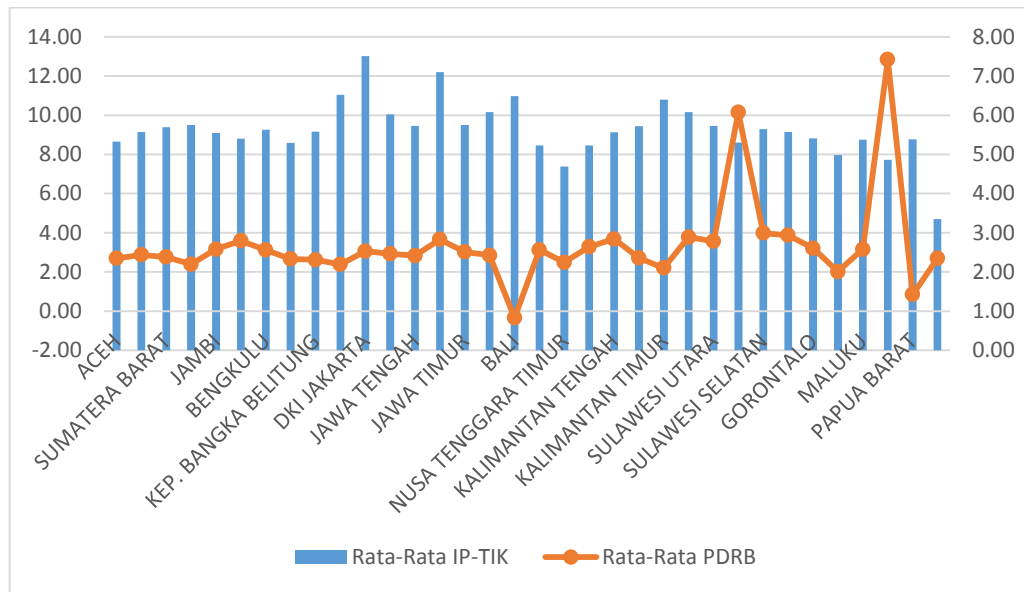
Grafik 1.1 Rata-rata Perbandingan Tingkat Pendidikan (Tahun) terhadap PDRB (Persen) di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022

Grafik 1.2 menunjukkan Tingkat Pendidikan yang diproksi oleh rata-rata lama sekolah (RLS) di 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2019-2022. Dapat dilihat bahwa RLS tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 11.17 Tahun. Dengan demikian rata-rata penduduk Provinsi DKI Jakarta berusia 15 tahun ke atas telah menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada Grafik 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata PDRB tertinggi berada di

provinsi Maluku Utara yaitu sebesar 12.84 persen. RLS terendah terjadi di Provinsi Papua yaitu sebesar 6.90 Tahun.

Teknologi pada abad sekarang ini sangat berperan penting dalam menunjang perekonomian suatu bangsa sejalan dengan Todaro, Simon Kuznets dalam (Sulistiawati, 2012) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini salah satunya disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi. Sebagaimana kita ketahui para UMKM pada saat ini dalam berjualan sudah berbasis teknologi yakni menggunakan *E-commerce* hal ini membuktikan bahwasannya campur tangan teknologi dalam perekonomian sangatlah penting.

Penelitian Lazuardi dan Muttaqin (2023) mengatakan bahwa, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian Bangsawan et al., (2023) Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian Putri dan Idris (2020) disimpulkan penggunaan variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2024. Diolah

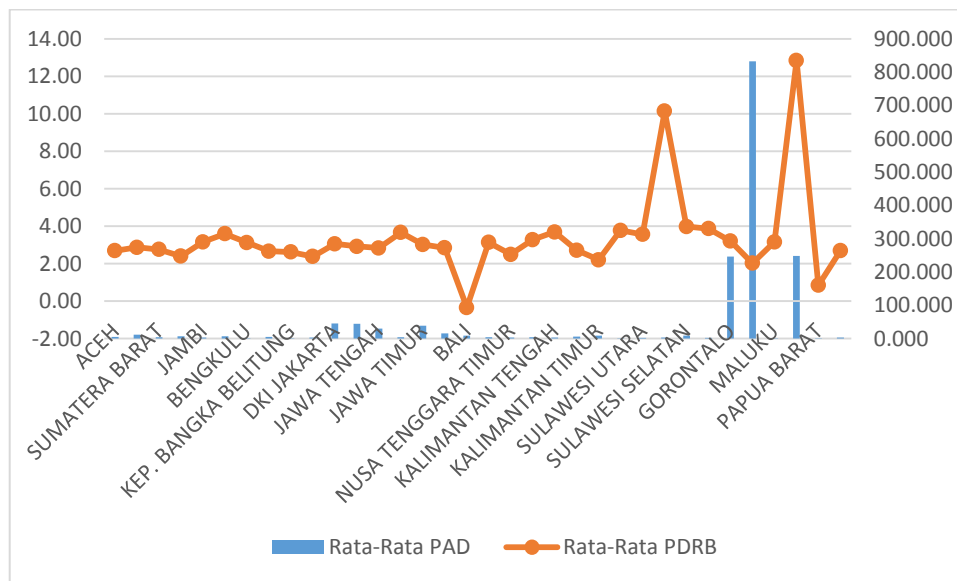
Grafik 1.2 Rata-Rata Perbandingan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Persen) terhadap PDRB (Persen) di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022

Grafik 1.3 menunjukkan rata-rata ICT di 34 provinsi Indonesia pada tahun 2019-2022. Rata-rata ICT tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 7.57 persen. Rata-rata PDRB tertinggi berada di provinsi Maluku Utara yaitu sebesar 12.84 persen. Sedangkan rata-rata ICT terendah berada di provinsi Papua sebesar 3.29 persen dan rata-rata PDRB terendah terjadi di provinsi Bali yaitu sebesar -0.34 persen.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana yang disampaikan oleh (Harianto, 2007) dalam (Rori et al., 2016) dimana Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika Pendapatan Asli Daerah meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan

berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri (Tambunan, 2006) dalam (Rori et al., 2016). Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh (Brata, 2004) dalam (Rori et al., 2016) yang mengatakan bahwasannya setelah adanya otonomi daerah hubungan Pendapatan Asli Daerah dan pertumbuhan ekonomi dapat saja mengarah kehubungan negatif jika daerah terlalu *otensif* dalam upaya peningkatan penerimaan daerahnya. Pendapatan Asli Daerah yang berlebihan justru akan semakin membebani masyarakat, menjadi *disinsentif* bagi daerah dan mengancam perekonomian secara makro (Mardiasmo, 2002) dalam (Rori et al. 2016).

Penelitian Kusumawati dan Wiksuana (2018) mengatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian Suwandika dan Yasa (2015) mengatakan Pendapatan Asli Daerah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali didapat kesimpulan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan penelitian Ningrum et al., (2024) Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung,



Sumber: Badan Pusat Statistik 2024. Diolah

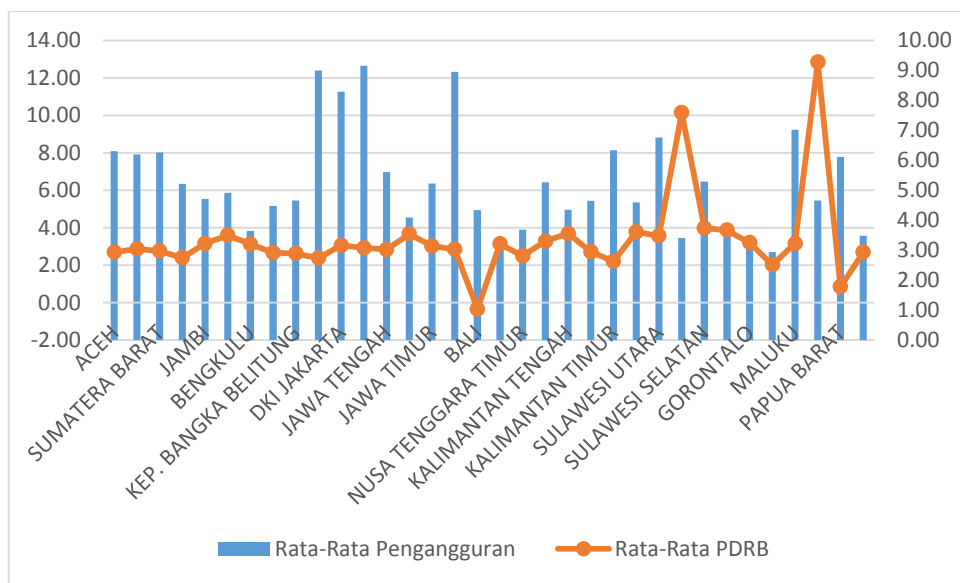
Grafik 1.3 Rata-rata Perbandingan Pendapatan Asli Daerah (Miliar Rupiah) terhadap PDRB (Persen) di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022

Grafik 1.4 menunjukkan rata-rata perbandingan Pendapatan Asli Daerah pada tahun 2019-2022. Dapat dilihat Grafik 1.4 rata-rata Pendapatan Asli Daerah tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 45.097 miliar rupiah. Rata-rata PDRB tertinggi berada di provinsi Maluku Utara yaitu sebesar 12.84 persen. Sedangkan rata-rata Pendapatan Asli Daerah terendah berada di provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 832 juta rupiah sedangkan PDRB terendah yaitu terjadi di provinsi Bali sebesar -0.34 persen.

Faktor pengangguran pun dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang disampaikan oleh (Murni, 2006) dalam (Prameshti, 2012) yaitu meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa terdapat pengaruh antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan

ekonomi tetap terjaga maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pengurangan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Berdasarkan Penelitian Novriansyah (2018) Pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Penelitian Suparman & Muzakir (2023) mengatakan bahwa Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Penelitian Rizal et al., (2020) mengatakan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2024. Diolah

Grafik 1.4 Rata-rata Perbandingan Pengangguran (Persen) terhadap PDRB (Persen) di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022

Grafik 1.5 menunjukkan Rata-rata perbandingan Pengangguran terhadap PDRB di 34 provinsi di Indonesia tahun 2019-2022. Grafik 1.5 rata-rata pengangguran tertinggi berada di provinsi Banten yaitu sebesar 8.52 persen. PDRB tertinggi berada di provinsi Maluku Utara 12.84 persen, sedangkan rata-

rata pengangguran terendah berada di provinsi Gorontalo 2.99 persen dan PDRB terendah berada di provinsi Bali yaitu sebesar -0.34 persen.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, peneliti sangat tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2019-2022. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan menggunakan variabel Independen Pendidikan (X_1), Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (X_2), Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X_3) dan Pengangguran (X_4). Maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus 34 Provinsi Di Indonesia Tahun 2019-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menentukan kalimat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari variabel Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran secara parsial dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh dari variabel pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang

terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran secara parsial dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara keilmuan dan manfaat secara praktis. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Sebagai sumber pengetahuan tentang bagaimana pengaruh dari variabel Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran baik secara parsial maupun simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 34 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2022.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pemerintah dalam memutuskan kebijakan untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.
- Dapat membantu pihak terkait misalnya bagi para pengambil keputusan di pemerintahan pusat dan pemerintah daerah yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

A. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2011:423). Prof. Simon Kuznet, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan keragaman komoditas ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2012:57).

Menurut Todaro dan Stephen C. Smith, pertumbuhan ekonomi merupakan Suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Peningkatan produksi barang dan jasa berkaitan dengan adanya efisiensi, alokasi biaya minimum dari keterbatasan sumber daya dan pertumbuhan dari sumber daya yang dioptimalkan (Todaro and Smith, 2006:9). Menurut

Boediono, Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan “output perkapita”. Dalam pengertian ini ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu output total dan jumlah penduduk, sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi perspektif waktu jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk menaik (Boediono, 2009:1-2).

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith seorang ahli ekonomi klasik, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Kemudian menurut David Ricardo, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antar dua kekuatan yaitu “*the law of deminishing return*” dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Mill, bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus pengahambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan, dan berfikir tradisional.

Dari beberapa pendapat ahli ekonomi klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa (Suryana 2000:57).

- a. Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah, dan tingkat teknologi yang dicapai.

- b. Kenaikan upah yang akan menyebabkan kenaikan penduduk.
- c. Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan pembentukan modal. Bila tidak terdapat keuntungan, maka akan mencapai “*stationary state*”, yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.
- d. *The law of diminishing return* berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan pertambahan produk yang akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, tetapi menaikkan tingkat sewa tanah.

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Pada pertengahan tahun 1950-an berkembang teori pertumbuhan neo-klasik yang merupakan suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintisnya adalah Solow, kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Edmund Philips, Harry Johson, dan J.E Meade. Pendapat-pendapat para ahli tersebut, yaitu (Suryana, 2000).

- a. Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.
- b. Perkembangan merupakan proses yang gradual.
- c. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- d. Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan.
- e. Aspek internasional yang merupakan faktor bagi perkembangan

Menurut Solow yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya pertambahan modal dan tenaga kerja. Namun

faktor yang terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sukirno, 2004:437).

3. Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh dua orang ahli ekonomi yaitu Evsey Domar dan R.F. Harrod. Teori Harrod-Domar menggambarkan syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai perekonomian yang teguh (*steady growth*). Teori Harrod-Domar menjelaskan prospek pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek menjadi jangka panjang. Dalam jangka panjang penambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2010:436) dan didapatkan logika ekonomi dengan pernyataan bahwa tabungan total sama dengan investasi total karena semakin tinggi total tabungan yang kemudian diinvestasikan maka semakin cepat pertumbuhan ekonomi tumbuh. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata bergantung tingkat produktivitas dari investasi (Arsyad, 1999: 67).

Harrod Domar dalam teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan tingkat pertumbuhan ditentukan secara bersama sama oleh rasio tabungan nasional serta modal output. Secara jelasnya bahwa tingkat pertumbuhan secara “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan, dan secara “negatif” berbanding terbalik terhadap rasio modal dari suatu perekonomian. Maka semakin besar tabungan yang didapat dari sebagian pendapatan nasional maka akan meningkatkan pertumbuhan, begitu juga apabila rasio modal- output dari suatu perekonomian maka tingkat pertumbuhan akan semakin rendah (Todaro, 2000: 97).

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (Sukirno, 2011) faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja.

Penduduk yang bertambah akan mendorong jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal tersebut menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan itu kepada luas pasar. Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Apabila dalam perekonomian sudah berlaku keadaan dimana pertambahan tenaga

kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertumbuhan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat banyak jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

4. Sistem sosial dan sikap Masyarakat

Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat

menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.

D. Cara Menghitung Pertumbuhan Ekonomi

Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah proses peningkatan output perkapita (Boediono, 1985). Pertumbuhan Ekonomi pada suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

Dimana:

$$PE = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

PE : Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

PDRB_t : Produk Domestik Bruto Riil periode t (berdasarkan harga konstan)

PDRB_{t-1} : Produk Domestik Regional Bruto satu periode sebelumnya

Jika interval waktunya lebih dari satu periode, maka penghitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDRB_t = PDRB_0 (1 + r)^t$$

Dimana:

PDRB_t : Produk Domestik Regional Bruto periode t

PDRB₀ : Produk Domestik Regional Bruto periode awal

r : Tingkat pertumbuhan

t : Jarak Periode

2.1.2 Pendidikan

A. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan bila dikaitkan dengan Pertumbuhan Ekonomi adalah “Pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan adalah peningkatan pendidikan akan meningkatkan produktivitas pekerja. Jika produktivitas pekerja meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat”.

Menurut Todaro (2003) adalah “Pendidikan dapat memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas produksi agar tercapai pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan”

Sedangkan menurut Becker (1975), “Pendidikan dan pelatihan adalah investasi yang paling penting dalam modal manusia.” Dengan demikian pendidikan dapat dijadikan sebagai investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta pembangunan ekonomi, dan dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas sehingga dapat meningkatkan ketrampilan dan produktivitas kerja.

Terdapat beberapa indikator yang dapat menggambarkan tingkat pendidikan, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi rata-rata lama sekolah untuk tingkat pendidikan. Menurut Badan Pusat Statistik Rata –rata lama sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang telah diikuti (Badan Pusat Statistik, 2020).

B. Teori *Human Capital* (Modal Manusia)

Dalam teori *human capital*, (Becker, 1994) menyatakan bahwa pendidikan, pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan adalah bentuk modal manusia. Pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan adalah investasi karena, seperti investasi dalam bentuk bangunan atau tanah, pengeluaran-pengeluaran tersebut akan menghasilkan *return* pada masa depan. Pengeluaran dalam pendidikan maupun pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga meningkatkan produktivitasnya.

(Todaro, 2003) menyatakan bahwa *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan. Nilai seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin sering mengikuti pelatihan maka akan berbanding lurus dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya (Todaro, 2003, p. 404–406)

C. Teori Pertumbuhan Kelas

Teori Pertumbuhan Kelas Teori pertumbuhan kelas atau strata sosial berargumen bahwa fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan struktur kelas dan ketidakseimbangan sosial. Pendidikan pada kelompok elit lebih menekankan pada studi-studi tentang hal-hal bersifat klasik, kemanusiaan dan pengetahuan lain yang tidak relevan dalam pada ekonomi Amerika Serikat dengan rentang waktu 1948-79 misalnya menunjukkan bahwa 46 persen pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pembentukan modal (*capital formation*), sedangkan 31 persen oleh disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24 persen

disebabkan kemajuan teknologi. Meskipun modal manusia memegang peranan penting dalam pertumbuhan penduduk, para ahli ekonomi, politik, sosiologi bahkan engineering lebih menaruh prioritas pada faktor modal fisik dan kemajuan teknologi. Hal ini karena berdasarkan data AS, total kombinasi kedua faktor ini menyumbang sekitar 65 persen pertumbuhan ekonomi AS pada periode 1948-79. Tetapi, sesungguhnya faktor teknologi dan modal fisik tidak bisa lepas dari faktor manusia. Suatu bangsa dapat mewujudkan kemajuan teknologi, termasuk ilmu pengetahuan dan manajemen, serta modal fisik seperti bangunan dan peralatan mesin-mesin hanya jika negara tersebut memiliki modal sumber daya manusia yang kuat dan berkualitas. Dalam Nugroho (2014).

2.1.3 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT)

A. Pengertian Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT)

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)/(ICT) *Development Index* merupakan suatu indikator untuk memantau perkembangan suatu Negara/Wilayah menuju masyarakat informasi Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut (Maneejuk & Yamaka, 2020) Kemajuan teknologi merupakan komponen paling penting, karena diartikan sebagai meningkatnya aplikasi pengetahuan ilmiah baru, dalam bentuk temuan dan inovasi berkenaan dengan modal fisik dan modal manusia. Kontribusi teknologi penting dalam pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah peran dari teknologi komunikasi dan informasi

(TIK). Perkembangan sistem TIK dapat meningkatkan kecepatan transmisi data, dengan demikian penyebaran informasi lebih cepat dan banyak kepada orang-orang.

Seperti halnya yang didapatkan dari adanya keberadaan TIK yaitu kemudahan dalam mengakses berbagai macam hal untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat (Yusa, 2016).

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Pada teori pertumbuhan Ekonomi Klasik disebutkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi empat faktor, yaitu jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan sumber daya alam, serta kemajuan teknologi yang digunakan dalam (Syahputra, 2017). Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith berpendapat bahwa proses Pertumbuhan Ekonomi akan terjadi secara simultan dan terjadi hubungan antara satu sama lainnya.

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda (Sukirno, 2010) Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow menyatakan pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematika untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan berikut:

Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

3. Pembangunan Teknologi Informasi Komunikasi

Pembangunan teknologi informasi dan komunikasi adalah usaha pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terdiri dari pengembangan infrastruktur, penggunaan, dan keahlian di bidang TIK.

Pemerintah membangun teknologi informasi dan komunikasi dengan melakukan pembangunan infrastruktur TIK seperti pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS), dan pembangunan tol informasi dalam bentuk serat optik yaitu Palapa Ring yang merupakan infrastruktur tulang punggung jaringan telekomunikasi *broad-band* (pita lebar), serta membangun satelit multifungsi yaitu Satelit Indonesia Raya (SATRIAS). Kemudian melakukan pengembangan pada penggunaan dengan melakukan pengawasan, pengarahan dan intervensi pemerintah dalam penggunaan teknologi informasi komunikasi melalui penyusunan Roadmap Pembangunan Sektor TIK jangka panjang sehingga penggunaan TIK yang dilakukan memiliki dampak penggunaan TIK yang di harapkan. Dan pemerintah melakukan pengembangan keahlian melalui program pengembangan sumber daya manusia TIK di Indonesia melalui sertifikasi SKKNI bidang KOMINFO. (Almizan 2020).

2.1.4 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

A. Pengertian Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan di dalam daerahnya sendiri. Pendapatan Asli Daerah tersebut dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah segenap pemasukan atau penerimaan yang masuk ke dalam kas daerah, diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dipergunakan untuk keperluan daerah. Oleh karena itu, tiap-tiap daerah harus mengupayakan agar dapat dipungut seintensif mungkin (Fauzi dan Iskandar, 1984:44).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah bahwa pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Teori Solow Dalam teori pertumbuhan ekonomi Solow Swan dimana penerimaan daerah termasuk akumulasi modal dalam mendanai faktor-faktor produksi. Output berupa barang dan jasa akan meningkat ketika pendapatan asli daerah meningkatkan dalam mode akumulasi modal untuk pembiayaan maupun investasi. Menurut Saragih (2003), peningkatan PAD sebenarnya merupakan eksis dari pertumbuhan ekonomi daerah yang pertumbuhan ekonominya positif berpeluang untuk meningkatkan PAD. Perspektif pemerintah daerah tidak cukup hanya sekedar mengeluarkan produk regulasi terkait pajak atau retribusi tetapi lebih fokus dalam membangun kekuatan ekonomi daerah. Ketika kegiatan ekonomi meningkat, aliran pendapatan pemerintah melalui PAD juga meningkat. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Menurut Teori Peacock dan Wiseman mengemukakan pendapat dalam menerangkan perilaku perkembangan pemerintah, yang didasarkan pada suatu analisis penerimaan pengeluaran pemerintah. Pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan memperbesar penerimaan dari sisi pajak, walaupun serta melaksanakan daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi. Melalui belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah maka akan meningkatkan permintaan barang dan jasa pada aktivitas perekonomian serta dapat membuat efek *multiplier*, kenaikan permintaan tersebut akhirnya akan menambah nilai pendapatan nasional yang ditandai dengan oleh pertumbuhan ekonomi dalam (Haris, 2023).

B. Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa PAD bersumber dari :

1. Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang Nomer 34 Tahun 2000 pajak daerah didefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat membiayai penyelenggaraan Pemerintah Daerah dan pembangunan daerah. Menurut Yani (2008), pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Jenis-jenis pajak daerah untuk kabupaten/kota menurut Kadjatmiko (2002:77) antara lain: pajak

restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengembalian bahan galian golongan C, dan pajak parkir.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah didefinisikan sebagai pungutan terhadap orang atau badan kepada Pemerintah Daerah dengan konsekuensi Pemerintah Daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi. Menurut Yani (2008) retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/ atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Daerah kabupaten/kota diberi peluang untuk dapat menggali potensi sumber-sumber keuangannya dengan menentukan jenis retribusi selain yang telah ditetapkan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Menurut Undang-Undang nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah menyebutkan bahwa retribusi daerah yang selanjutnya disebut retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau golongan. Jenis pendapatan retribusi kabupaten/kota meliputi objek pendapatan adalah: retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum, retribusi pelayanan pasar, retribusi jasa usaha pasar grosir atau pertokoan, retribusi jasa usaha tempat khusus parkir, retribusi jasa usaha tempat penginapan / pesangrahan / villa, retribusi jasa usaha tempat rekreasi dan olah raga, dan lain-lain.

3. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan

Penerimaan daerah ini berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan. Perusahaan daerah adalah semua perusahaan yang didirikan dengan modal daerah baik seluruhnya ataupun sebagian. Dengan tujuan dapat menciptakan lapangan pekerjaan atau mendorong perekonomian daerah dan merupakan cara yang efisien dalam melayani masyarakat dan untuk menghasilkan penerimaan daerah. Dalam Undang-Undang No 33 Tahun 2004 jenis pendapatan ini dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup:

- a. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD.
 - b. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN.
 - c. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.
4. Lain-lain pendapatan asli daerah sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, meliputi:
 - a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
 - b. Jasa giro
 - c. Pendapatan Bunga
 - d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap matauang asing

- e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah

C. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Daerah

Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah menjelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas:

1. Pendapatan asli daerah, yaitu:
 - a. Hasil pajak daerah,
 - b. Hasil retribusi daerah,
 - c. Hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan
 - d. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah
2. Dana perimbangan
3. Pinjaman daerah
4. Lain-lain pendapatan daerah yang asli.

Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan-terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata.

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan

merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roekaerts dan Savat (Spillane, 1987:138) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah:

1. Menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cideramata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan.
2. Membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.
3. Menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka banyak devisa yang akan diperoleh.
4. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

Penelitian dari Brata (2004) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah, bahwa hasil studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis Setiyawati yang menunjukkan PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.5 Pengangguran

A. Pengertian Pengangguran

Tiap negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai definisi pengangguran. Nanga (2005: 249) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Dalam sensus penduduk 2001 mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (BPS, 2001: 8). Menurut Sukirno (2004: 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Selanjutnya International Labor Organization (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu:

1. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
2. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan (BPS, 2001: 4).

Berdasarkan ciri-cirinya, pengangguran dibedakan kepada empat jenis, yaitu (Sukirno, 2008: 328-331):

1. Pengangguran Musiman, adalah keadaan seseorang menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek. Sebagai contoh, petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian, dan sebagainya.
2. Pengangguran Terbuka, adalah pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja.
3. Pengangguran Tersembunyi, adalah pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih besar dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat melakukan kegiatannya dengan efisien.
4. Setengah Menganggur, adalah yang termasuk golongan ini adalah pekerja yang jam kerjanya dibawah jam kerja normal (hanya 1-4 jam sehari). Disebut *Underemployment*. Konsep angkatan kerja (Rahardja dan Manurung, 2004:173)
 - a. Bekerja Penuh (*Employed*)

Yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya lebih dari 35 jam/minggu.
 - b. Setengah menganggur (*Underemployed*)

Yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Jam kerjanya kurang dari 35 jam/minggu. Berdasarkan definisi ini, tingkat pengangguran di Indonesia termasuk tinggi, yaitu 35% pertahun.

- c. Menganggur (*Unemployed*) Yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini sering disebut Penganggur Terbuka (*Open Unemployment*).

Berdasarkan definisi ini, tingkat pengangguran di Indonesia relatif rendah, yaitu 3-5 % per tahun.

Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran tersebut perlu diperhatikan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan pengangguran itu sendiri, yaitu (Bakir, 1984: 35):

1. Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
2. Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama).
3. Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

B. Teori Pengangguran

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Berdasarkan kepada teori pertumbuhan klasik yang baru diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum (Sukirno, 2012).

Dari uraian mengenai teori pertumbuhan klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari

pada pendapatan per kapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Sukirno, 2012).

2. Teori Keynes

Teori Keynes berpendapat bahwa pengangguran terutama disebabkan oleh kurangnya permintaan dalam perekonomian, dimana kurangnya permintaan terhadap barang menyebabkan kurangnya permintaan terhadap pekerja, sehingga mengakibatkan pengangguran.

2.2 Studi Empiris

2.2.1 Penelitian Terdahulu

1. **Kusumawati dan Bagus (2018)**, dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi” didapat kesimpulan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. **Eka dan Mahendra (2015)**, dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali” didapat kesimpulan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

3. **Febry et al., (2016)**, dengan judul “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013” didapat kesimpulan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4. **Safira et al., (2019)**, dengan judul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Bidang Infrastruktur Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur” didapat kesimpulan bahwa Pengeluaran bidang Pendidikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan bidang Kesehatan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
5. **Anggareni (2017)**, dengan judul “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan, Kesehatan dan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1970-2015” didapat kesimpulan bahwa Pengeluaran Pemerintah disektor Kesehatan berpengaruh positif signifikan sedangkan Pengeluaran Pemerintah Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
6. **Sulastri et al., (2020)**, dengan judul “*Panel Analysis of the Effect of Locally-Generated Revenue on Provincial Economic Growth*” didapat kesimpulan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi seluruh 23 Kab/Kota Provinsi Aceh.
7. **Laverde-Rojas et al., (2019)**, dengan judul “*Are average years of education losing predictive power for economic growth? An alternative measure*

- through structural equations modeling*” didapat kesimpulan bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
8. **Hakim & Rosini (2022)**, dengan judul “*Regional Income Inequality in Indonesia: The Role of Public and Private Investment*” didapat kesimpulan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 9. **Budsayaplakorn & Sompornserm, (2021)**, dengan judul “*Human capital development via education and economic growth in ASEAN economic community*” didapat kesimpulan bahwa
 10. **Verma et al., (2023)**, dengan judul “*Impact of ICT diffusion and financial development on economic growth in developing countries*” didapat kesimpulan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 11. **Asongu & Odhiambo, (2020)** , dengan judul “*Foreign Direct Investment, Information Technology and Economic Growth Dynamics in Sub-Saharan Africa*” didapat kesimpulan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 12. **Suparman & Muzakir, (2023)**, dengan judul “*Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth in Indonesia: Panel regression approach*” didapat kesimpulan bahwa Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

13. **Kurniawati (2022)**, dengan judul "*Analysis of the impact of information communication technology on economic growth: empirical evidence from Asian countries*" didapat kesimpulan bahwa
14. **Toader et al., (2018)**, dengan judul "*Impact of information and communication technology infrastructure*" didapat kesimpulan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh tetapi signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
15. **Haris (2023)**, dengan judul "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan.
16. **Lazuardi dan Mutaqqin (2020)**, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi
17. **Bangsawan et al., (2023)**, dapat disimpulkan bahwa akses Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
18. **Putri dan Idris (2020)**, dapat disimpulkan bahwa penggunaan variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
19. **Ningrum et al (2024)**, dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung

Berdasarkan studi empiris diuraikan diatas, apabila dirumuskan dalam tabel

2.1 maka akan tampak sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Kesimpulan
1.	Kusumawati dan Bagus (2018)	Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Sarbagita Provinsi Bali	Y: Pertumbuhan Ekonomi X ₁ : PAD X ₂ : DAU	Purposive Sampling	X ₁ : +/ Signifikan X ₂ : -/Signifikan
2.	Eka dan Mahaendra (2015)	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investai terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali	Y : Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran X ₁ : PAD	Regresi Berganda	X ₁ : +/Signifikan
3.	Febry., et al (2016)	Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun2001-2013	Y : Pertumbuhan Ekonomi X ₁ : PAD	Model Ordinary Least Square (OLS)	X ₁ : +/ Signifikan
4.	Sjamsu dan Nurjanana (2019)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Bidang Infrastruktur Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur	Y : Pertumbuhan Ekonomi X ₁ : Pengeluaran Pemerintah dibidang Kesehatan	Regresi linier berganda	X ₁ : +/ Signifikan
5.	Anggraeni (2017)	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan, Kesehatan dan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1970-2015	Y : Pertumbuhan Ekonomi X ₁ : Pendidikan	Model Ordinary Least Square (OLS)	X ₁ : +/Signifikan
6.	(Sulastri et al.,	<i>Panel Analysis of the</i>	Y : Logarithm of	Analisis	X ₁ : +/Signifikan

	2020	<i>Effect of Locally-Generated Revenue on Provincial Economic Growth</i>	Gross Regional Domestic Product (LGROWTH) X ₁ : Logarithm of the locally-generated revenue (LLGR)	Data Panel	
7.	(Laverde-Rojas et al., 2019)	<i>Are average years of education losing predictive power for economic growth? An alternative measure through structural equations modeling</i>	Y : Growth rate of GDP per capita (θ) X ₁ : Index of human capital (ihc) X ₂ : Average years of education (AYE) X ₃ : Initial value of GDP (GDP75)	GMM	X ₁ : +/Signifikan X ₂ : +/Signifikan X ₃ : -/Signifikan
8.	(Hakim & Rosini, 2022)	<i>Regional Income Inequality in Indonesia: The Role of Public and Private Investment</i>	Y : Regional GDP growth (GROWTH) X ₁ : Mean years of schooling (MYS) X ₂ : Participation rate of citizens aged 16 to 18 can access secondary education (SSNPR) X ₃ : Percentage of households accessing the internet (INT)	Sys-GMM	X ₁ : +/Tidak signifikan X ₂ : +/Tidak signifikan X ₃ : -/Signifikan
9.	(Budsayaplakorn & Sompornserm, 2021)	<i>Human capital development via education and economic growth in ASEAN economic community</i>	X ₁ : Growth rate of GDP (GGDP) X ₂ : Education index (EDU) X ₃ : Foreign direct investment (FDI) X ₄ : Fertility rate (FER) X ₅ : Government spending on education	Pooled Bivariate Granger Causality Test	X ₁ : +/Signifikan X ₂ : +/Signifikan X ₃ : +/Signifikan X ₄ : -/Tidak signifikan X ₅ : +/Signifikan X ₆ : +/Signifikan X ₇ : +/Signifikan X ₈ : +/Signifikan X ₉ : +/Tidak signifikan

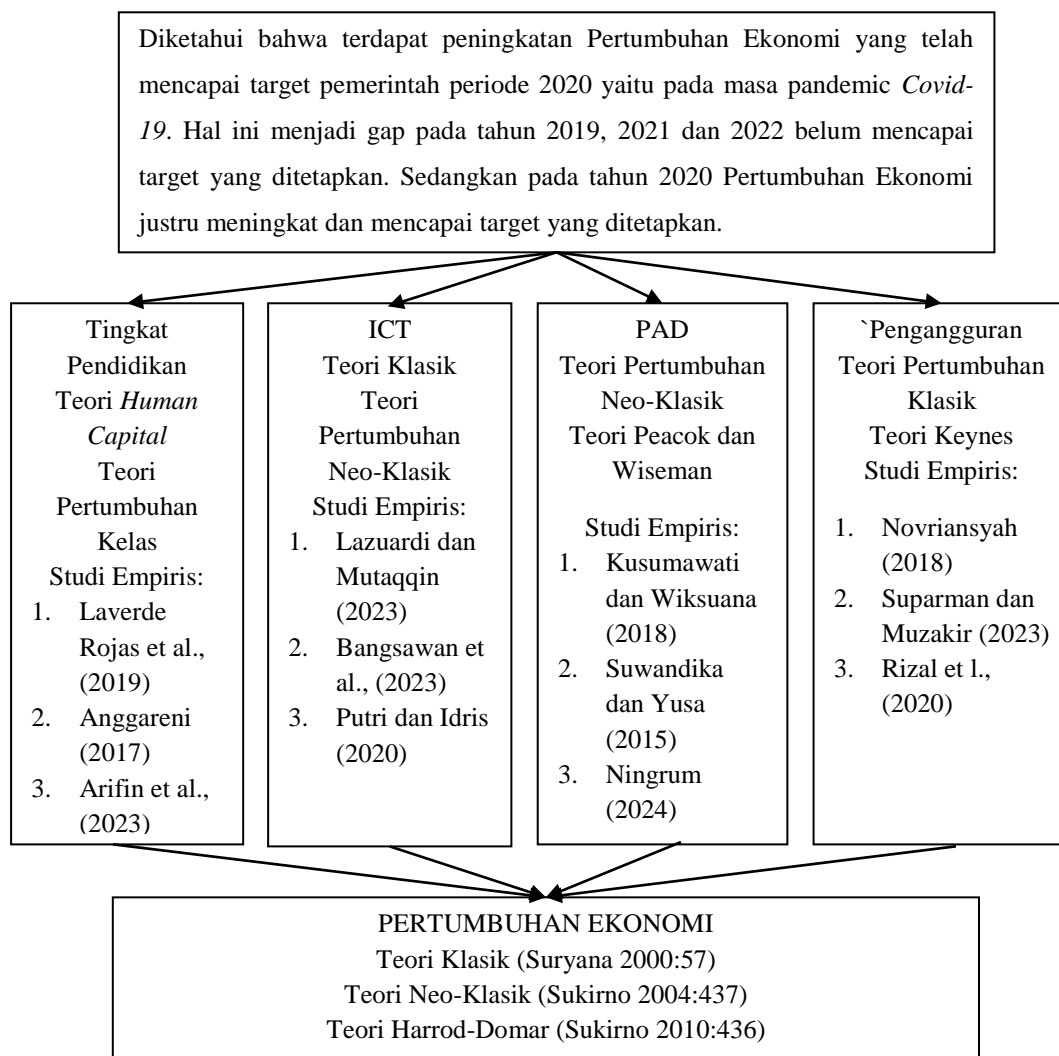
			(GEXP) X ₆ : Human development index (HDI) X ₇ : School enrolment rate (POPSE) X ₈ : Pupil teacher ratio (PTR) X ₉ : Unemployment rate (UR)		
10.	(Verma et al., 2023)	Impact of ICT diffusion and financial development on economic growth in developing countries	Y : Economic growth (GDP) X ₁ : ICT diffusion (ICT) X ₂ : Financial development (FD) X ₃ : Inflation (INF) X ₄ : Trade (TRD)	PVAR	Jangka Pendek: X ₁ : +/Signifikan X ₂ : +/Signifikan X ₃ : +/Tidak signifikan X ₄ : +/Signifikan Jangka Panjang: X ₁ : +/Signifikan X ₂ : +/Tidak signifikan X ₃ : +/Signifikan X ₄ : -/Signifikan
11.	(Asongu & Odhiambo, 2020)	<i>Foreign Direct Investment, Information Technology and Economic Growth Dynamics in Sub-Saharan Africa</i>	Y : Economic growth (EG) X ₁ : Foreign direct investment (FDI) X ₂ : Information Technology (IT) X ₃ : FDI× Internet	GMM	X ₁ : +/Signifikan X ₂ : +/Signifikan X ₃ : +/Signifikan
12.	(Suparman & Muzakir, 2023)	<i>Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth in Indonesia: Panel regression approach</i>	Y : Economic growth (log(GROWTH)) X ₁ : Entropy-Theil Index (ETI) X ₂ : Human Development Index (HDI) X ₃ : Unemployment rate (UNR)	Analisis Panel Data	X ₁ : +/Signifikan X ₂ : +/Signifikan X ₃ : +/Signifikan

13.	(Kurniawati, 2022)	<i>Analysis of the impact of information communication technology on economic growth: empirical evidence from Asian countries</i>	Y : Economic growth (GDP) X ₁ : Total labour participation (LAB) X ₂ : Capital (CAP) X ₃ : Internet use (ICT) X ₄ : Trade openness (TRD) X ₅ : Financial development (FFC) X ₆ : Foreign direct investment (FDI)	FMOLS	X ₁ : +/Signifikan X ₂ : +/Signifikan X ₃ : +/Signifikan X ₄ : +/Signifikan X ₅ : +/Signifikan
14.	Lazuardi dan Muttaqin (2023)	<i>Tax Structures and Economic Growth: New Evidence from the Government Revenue Dataset</i>	Y : GDP Growth (GrGDP) X ₁ : Physical capital X ₂ : Human capital X ₃ : Population X ₄ : Tax/GDP X ₅ : Income taxes	PMG-ARDL	X ₁ : +/Tidak signifikan X ₂ : -/Signifikan X ₃ : -/Signifikan X ₄ : +/Signifikan X ₅ : -/Signifikan
15.	(Toader et al., 2018)	<i>Impact of information and communication technology infrastructure</i>	Y : Gross domestic product per capita (Ingdp) X ₁ : ICT (lnhbccp) X ₂ : Gross domestic fixed capital formation (Ingdfcpgdp) X ₃ : Inflation rate (lninf) X ₄ : Unemployment rate (lnunimpl) X ₅ : Trade openness (lnto)	FMOLS	X ₁ : +/Signifikan X ₂ : -/Tidak signifikan X ₃ : -/Signifikan X ₄ : -/Signifikan X ₅ : +/Signifikan
16.	(Haris, 2023)	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2003-2021	Y : Pertumbuhan Ekonomi X ₁ : Pendapatan Asli Daerah	Data Panel	X ₁ : +/Signifikan
17.	(Bangsawan	Dampak Teknologi	Y : Pertumbuhan	Data Panel	X ₁ : +/Signifikan

	et al., 2023)	Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Barat dan Timur Indonesia	Ekonomi X_1 : Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi		
18.	Putri dan Idris (2020)	Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pasar Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi	Y_1 : Pasar Tenaga Kerja Y_2 : Pertumbuhan Ekonomi X_1 : Indeks Pembangunan TIK	Data Panel	X_1 : +/-Signifikan

2.2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah sebuah model konseptual dimana dalam isinya termuat beberapa teori yang menunjukkan hubungan dari beberapa faktor yang sudah didefinisikan sebagai suatu masalah yang penting. Kerangka berfikir bermanfaat dalam memudahkan memahami pokok permasalahan yang di teliti yang nantinya mengarahkan pada pemecahan permasalahan yang sedang di teliti (Sugiyono, 2018) dalam (Djodi & Nia, 2020). Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.2.3 Hubungan Antar Variabel

A. Hubungan Variabel Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori *human capital*, (Becker, 1994) menyatakan bahwa pendidikan, pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan adalah bentuk modal manusia. Pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan adalah investasi karena, seperti investasi dalam bentuk bangunan atau tanah, pengeluaran-pengeluaran tersebut

akan menghasilkan *return* pada masa depan. Pengeluaran dalam pendidikan maupun pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga meningkatkan produktivitasnya.

B. Hubungan Variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)/(ICT) *Development Index* merupakan suatu indikator untuk memantau perkembangan suatu Negara/Wilayah menuju masyarakat informasi Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Todaro & Smith (2015) menyebutkan bahwa kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor utama yang dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Solow memasukan teknologi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Fatmawati, 2015). Teori pertumbuhan neo-klasik yang dikemukakan oleh Solow dan Swan menggunakan pertumbuhan penduduk, modal, dan teknologi (Kurniawan, 2015).

C. Hubungan Variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Solow Swan dimana penerimaan daerah termasuk akumulasi modal dalam mendanai faktor-faktor produksi. Output berupa barang dan jasa akan meningkat ketika pendapatan asli daerah meningkatkan dalam mode akumulasi modal untuk pembiayaan maupun investasi. Menurut Saragih (2003), peningkatan Pendapatan Asli Daerah sebenarnya merupakan eksese dari pertumbuhan ekonomi daerah yang pertumbuhan ekonominya positif

berpeluang untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Perspektif pemerintah daerah tidak cukup hanya sekedar mengeluarkan produk regulasi terkait pajak atau retribusi tetapi lebih fokus dalam membangun kekuatan ekonomi daerah. Ketika kegiatan ekonomi meningkat, aliran pendapatan pemerintah melalui Pendapatan Asli Daerah juga meningkat. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

D. Hubungan Variabel Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teori Keynes berpendapat bahwa pengangguran terutama disebabkan oleh kurangnya permintaan dalam perekonomian, dimana kurangnya permintaan terhadap barang menyebabkan kurangnya permintaan terhadap pekerja, sehingga mengakibatkan pengangguran.

Pengangguran dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian terhadap perekonomian India, yang menemukan bahwa pengangguran tidak berdampak signifikan terhadap PDB riil dalam jangka panjang karena berbagai faktor seperti sifat model regresi yang digunakan dan pengaruh sumber daya manusia. dan investasi modal fisik.

2.2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2009). Sifat

sementara pada hipotesis ini berarti bahwa hipotesis dapat diubah, diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran terhadap Perumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Inonesia tahun 2019 sampai tahun 2022 secara parsial.
2. Terdapat Pengaruh Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran terhadap Perumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia tahun 2019 sampai tahun 2022 secara simultan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Operasionalisasi variabel adalah definisi variabel yang memperjelas dan memudahkan dalam memahami penggunaan variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini terdapat variabel independen yang meliputi Jumlah Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran. Sementara variabel dependen yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, serta lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu 34 Provinsi di Indonesia, pada rentang waktu tahun 2019-2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Adapun data-data yang dibutuhkan terdiri atas data Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran. Kemudian jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa data panel serta data sekunder yang dipakai berupa deret waktu (*timeseries data*) tahun 2019-2022 dan data *crosssection* yang diambil dari 34 Provinsi di Indonesia.

3.3 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian ini adalah terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, sedangkan variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel terikat atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel bebas terdiri dari: Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengangguran sedangkan variabel dependennya (terikat) adalah Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Konsep	Indikator	Satuan
1.	Pertumbuhan Ekonomi Simbol: Growth	Ukuran kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan suatu perkembangan Ekonomi Daerah pada tahun tertentu.	$PE = (PDRB_t - PDRB_{t-1}) / PDRB_{t-1} \times 100\%$	Persen
2.	Tingkat Pendidikan Simbol: EDU	Rata-rata lama sekolah sebagai jumlah tahun yang digunakan penduduk 15 tahun ke atas yang bersekolah pada masing-masing provinsi di Indonesia.	Jumlah Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bersekolah pada masing-masing provinsi di Indonesia.	Tahun
3.	Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi Simbol: ICT	Untuk mengukur standar tingkat pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi di suatu wilayah yang dapat diperbandingkan antar waktu dan antar wilayah	Infrastuktur + Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi + Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi	Persen

4.	Pendapatan Asli Daerah Simbol : PAD	Pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.	PAD = Pajak Daerah + Retribusi Daerah+ Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang di Pisahkan + Lain-lain PAD yang sah	Millar Rupiah
5.	Pengangguran Simbol : UNEMP	Penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran	Penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan.	Persen

3.4 Pemilihan Model Terbaik

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel, program Microsoft excel 2021 dan program eviews 12 sebagai alat pengolahan. Studi ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan panel data. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara *time series* dan *cross section* (Gujarati D. N., 2015, p. 640).

Untuk menentukan model terbaik yang dapat digunakan, peneliti harus melakukan uji pemilihan teknik estimasi regresi. Terdapat dua cara dalam melakukan pemilihan teknik estimasi untuk menentukan teknik yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Pertama adalah uji Chow (*Likelihood Ratio*) yang digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan ketentuan yaitu jika *Prob. Crosssection Chi Square* < alpha maka FEM yang dipilih, atau jika *Prob. Cross-section Chi Square* > alpha maka CEM yang dipilih. Kedua adalah uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Dengan ketentuan yaitu jika *Prob.*

Cross-section Random < alpha maka FEM yang dipilih, atau jika *Prob. Cross-section Random* > alpha maka REM yang dipilih . Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih apakah pendekatan *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel, Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (restricted)*

H_1 : *Fixed Effect Model (unrestricted)*

Dengan ketentuan apabila dalam hasil uji Chow nilai F-statistic > F-tabel atau probabilitasnya < taraf signifikan, maka H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* yang baik digunakan. Tetapi jika hasil uji Chow menunjukkan nilai F-statistik < Ftabel atau probabilitasnya > taraf signifikansi, maka tidak tolak H_0 dan *Common Effect Model* yang di gunakan (Gujarati D. N., 2013, p. 321).

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi data panel yang paling baik dan tepat antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. (Gujarati D. N., 2015, p. 225). Hipotesis dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : model yang dipilih *Random Effect Model*

H_1 : model yang dipilih *Fixed Effect Model*

Uji Hausman membandingkan antara nilai statistik Hausman dengan nilai table distribusi *Chi-square* dengan *degree of freedom* sejumlah variable *independen*. Bila nilai statistik Hausman $>$ Chi – square dan nilai probabilitas $<$ α (nilai kritis) maka H_0 ditolak dan pendekatan *Fixed Effect Model* yang dipilih. Sedangkan, bila nilai statistik Hausman $<$ *Chi-square* dan nilai probabilitas $>$ α (nilai kritis) maka tidak tolak H_0 dan pendekatan *Random Effect Model* yang dipilih. Statistik uji Hausman tersebut mengikuti distribusi statistik *Chi-square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , k adalah jumlah variabel *independen* (Widarjono, 2013, p. 365). Apabila terdapat perbedaan hasil dalam pemilihan teknik estimasi regresi data metode yang dipilih sebagai estimasi terbaik yaitu hasil estimasi dari uji Hausman.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik bertujuan agar model regresi ini menghasilkan model yang bersifat *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* atau mempunyai hasil yang tidak bias. Sebelum model penelitian secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter penduga yang tepat bila memenuhi uji asumsi klasik dalam regresi, yaitu meliputi uji normalitas, uji Multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas dan uji Autokorelasi (Gujarati D. N.,2015, p. 125).

3.5.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak

(Gujarati D. N., 2015, p. 169). Model regresi yang baik adalah yang terdistribusi normal atau yang mendekati normal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*, uji kolmogrov smirnov, uji Shapiro wilk, uji JarqueBera dan metode uji grafik.

Uji hipotesis:

H₀: Tidak terdistribusi normal

H₁: Terdistribusi normal

Penelitian ini menggunakan metode uji jarque-bera yang dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas jarque-bera yang diperoleh dari perangkat lunak Eviews-12 dengan *Chi-square*. Kriteria pengujian normalitas *probability* pada output eviews adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability* > alpha, maka data terdistribusi normal (tolak H₀, tidak tolak H₁). Artinya lolos uji normalitas.
2. Jika nilai *probability* < alpha, maka data tidak terdistribusi normal (tidak tolak H₀, tolak H₁). Artinya tidak lolos uji normalitas.

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linear di antara variabel bebas dengan regresi. Cara mendeteksinya adanya hubungan linear di antara variabel bebas dengan regresi di antaranya adalah: (Gujarati D. N., 2015, p. 401).

Uji hipotesis:

H₀: Tidak terjadi multikolinearitas

H₁: Terjadi multikolinearitas

Untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas dalam model penelitian ini dengan melihat nilai korelasi matriks. (Gujarati D. N., 2015, p. 429), kriteria pengujian pada *output* pengolahan data sebagai berikut:

1. Pada matriks korelasi (*correlation matrix*), jika koefisien korelasi yang dihasilkan < 0.80 , maka tidak terjadi multikolinearitas (tidak tolak H_0 , tolak H_1).
2. Pada matriks korelasi (*correlation matrix*), jika koefisien korelasi yang dihasilkan > 0.80 , maka terjadi multikolinearitas. (tolak H_0 , tidak tolak H_1).

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dalam pengolahan data panel dalam *evIEWS*, menggunakan metode *General Least Square (Cross Section Weights)*, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan membandingkan *Sum Square Resid* pada *Weighted Statistik* dengan *Sum Squared Resid Unweighted Statistik*. Jika *Sum Square Resid* pada *Weighted Statistik* lebih besar daripada *Sum Squared Resid Unweighted Statistik*, maka terjadi heteroskedastisitas perlakuan untuk pelanggaran tersebut adalah dengan mengestimasi GLS dengan *white Heteroscedasticity*" (Gujarati D. N., 2015, p. 397).

Uji hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi Heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi Heteroskedastisitas

Mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dalam model penelitian ini menggunakan metode *Generalized Least Square (Cross Section Weight)* menggunakan uji *White* (Gujarati D. N., 2015, p.492), dengan kriteria pengujian pada *output* pengolahan data sebagai berikut:

1. Jika *chi square* hitung < *chi square* tabel, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (tidak tolak H_0 , tolak H_1).
2. Jika *chi square* hitung > *chi square* tabel, maka terjadi heteroskedastisitas (tolak H_0 , tidak tolak H_1).

Adapun cara menghitung *chi square* hitung yaitu:

$$\text{Chi square hitung} = R^2 \times n$$

Keterangan:

R^2 : *R-squared*

n : Jumlah data

3.5.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual suatu observasi dengan residual lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya serta tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek (*cross section*) (Gujarati D. N., 2015, p. 85). Untuk mengetahui atau mendeteksi adanya korelasi serial adalah dengan melihat

nilai *Durbin-Watson* (DW) dalam Eviews. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, maka dilakukan dengan membandingkan DW statistik dengan DW-tabel. Adapun kerangka identifikasi autokorelasi terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Uji Statistik *Durbin-Watson d*

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < D_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq D_U$	Daerah ke ragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - D_U$	Tidak tolak H_0 , tidak ada korelasi positif atau Negative
$4 - d_U \leq d \leq 4 - D_L$	Daerah ke ragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Tolak H_0 , korelasi negative

Sumber: (Widarjono, 2007, p. 160)

Secara umum autokorelasi sulit untuk mengatasinya. Transformasi logaritma dapat mengurangi korelasi. Hanya saja, kadang-kadang data-data yang di analisis ada data yang negatif sehingga tidak dapat melakukan transformasi logaritma.

Uji hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi Autokorelasi

H_1 : Terjadi Autokorelasi

Berdasarkan Tabel diatas kriteria pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin Watson* adalah:

Uji hipotesis statistik:

H_0 : $D_U > DW > 4 - D_U$, Terjadi autokorelasi

H_1 : $D_U < DW < 4 - D_U$, Tidak terjadi autokorelasi.

3.6 Estimasi Model

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel, program Microsoft excel 2013 dan program eviews 12

sebagai alat pengolahan.”Studi ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan paneli data.”Analisis dengan menggunakan panel datai adalah kombinasi antarai time seriesi dan crossi section”(Gujarati D. N., 2015, p. 640) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secarai singkat, misalkan padai data cross section, nilai data dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Farah dan Sari (2014), maka persamaan model dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian tersebut, kemudian model penelitian tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Edu_{it} + \beta_2 ICT_t + \beta_3 PAD_{it} + \beta_4 Unemp_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Ekonomi

Edu : Tingkat Pendidikan

ICT : Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi

PAD : Pendapatan Asli Daerah

UNEMP : Pengangguran

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε : Error

i : Data Cross Section 34 Provinsi

t : Data Time Series 2019-2022

Adapun dalam estimasi model harus memperhatikan kriteria *BLUE (Best Linear Unbias Estimator)* yaitu sifat nilai estimasi yang diperoleh jika hasil

regresi telah memenuhi asumsi-asumsi regresi. Untuk melihat kriteria *BLUE* adalah sebagai berikut:

1. *Best* dimaksudkan sebagai terbaik. Hasil regresi dikatakan *Best* apabila garis regresi yang dihasilkan guna melakukan estimasi atau peramalan dari sebaran data, menghasilkan *error* yang terkecil.
2. Linear dalam model artinya model yang digunakan dalam analisis regresi telah sesuai dengan kaidah model OLS (*Ordinary Last Squares*) dimana variabel-variabel penduganya hanya berpangkat satu. Sedangkan linear dalam parameter menjelaskan bahasa parameter yang dihasilkan merupakan fungsi linear dari sampel.
3. *Unbiased* atau tidak bias, suatu estimator dikatakan *unbiased* jika nilai harapan dari estimator b sama dengan nilai yang benar dari b . artinya nilai rata-rata $b = b$. Bila rata rata b tidak sama dengan b , maka selisihnya itu disebut dengan bias.

3.7 Hipotesis Statistik

Uji Hipotesis penelitian dapat dilakukan dengan cara uji signifikan atau pengaruh nyata antar variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Uji signifikan merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati D. N., 2015, p. 101).

3.7.1 Uji Statistik-t (Uji-t)

Secara parsial pengujian yang dilakukan untuk menguji rancangan hipotesis adalah dengan uji signifikansi individu (uji t- statistik). Uji-t digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara parsial (Gujarati D. N., 2015, p. 153).

Uji t dilakukan dengan cara pengujian terhadap variabel independen secara parsial yang mana tujuannya untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Dengan kriteria penentuan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai ($t_{statistik}$) $>$ (t_{tabel}), maka keputusannya adalah **tolak H_0**
2. Jika nilai ($t_{statistik}$) $<$ (t_{tabel}), maka keputusannya adalah **tidak tolak H_0**

Rumus untuk mencari nilai t_{tabel} di *Excel* adalah $\{=TINV(\text{Alpha};n-k)\}$.

Dengan nilai tingkat kesalahan sebesar lima persen ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat Pendidikan (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)
 - a. $H_0: \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh tingkat Pendidikan, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia 2019-2022.
 - b. $H_0: \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh tingkat Pendidikan, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia 2019-2022. Pengaruh tingkat ICT terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 - c. $H_0: \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh tingkat ICT, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia 2019-2022.

- d. $H_0: \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh tingkat ICT, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia 2019-2022.
- e. $H_0: \beta_3 = 0$, Tidak terdapat Pengaruh PAD, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia 2019-2022.
- f. $H_0: \beta_3 \neq 0$, Terdapat pengaruh PAD, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia 2019-2022.
- g. $H_0: \beta_4 = 0$, Tidak terdapat Pengaruh Pengangguran, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia 2019-2022.
- h. $H_0: \beta_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh Pengangguran, terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia 2019-2022.

3.7.2 Uji Statistik-F (Uji - F)

Uji F-statistik ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel *independen* secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel *dependen* (Gujarati D. N., 2015, p. 311). Untuk pengujian F-statistik digunakan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_i = 0$, Tidak terdapat pengaruh tingkat Pendidikan, ICT, PAD, Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia tahun 2019-2022.
2. H_1 : ada salah satu $\beta_i \neq 0$, Terdapat pengaruh tingkat Pendidikan, ICT, PAD, Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia tahun 2019-2022.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel atau dengan melihat nilai probabilitas (*P-Value*) dari uji F dengan taraf nyata (α) tertentu. Nilai Fhitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k} - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

K : Banyaknya variabel total yang diperkirakan, satu diantaranya unsur intercept

N : Jumlah sampel

Pada tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$) dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi < 0.05 , maka hipotesis tidak tolak H_1 , konsekuensinya yaitu H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel *independen* secara serentak atau bersama-sama terhadap variable *dependen*.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi < 0.05 , maka hipotesis tidak tolak H_0 , konsekuensinya yaitu H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel *independen* secara serentak atau bersama-sama terhadap variable *dependen*.

3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran ringkas yang menginformasikan seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya. Bila nilai R^2 mendekati nol (0) artinya sangat terbatasnya kekuatan variasi variabel *independen* untuk mendeskripsikan variabel *dependen*. Bila nilai R^2 mendekati satu (1) artinya variasi variabel *independen* memberikan informasi yang menjelaskan variabel *dependen* (Gujarati D. N., 2015, p. 94).

Sedangkan kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013, p. 250) :

Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Determinasi

Koefisien Interfal	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Lemah
0.20 – 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2013, p. 250)

1. Jika K_d mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* lemah.
2. Jika K_d mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* kuat.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

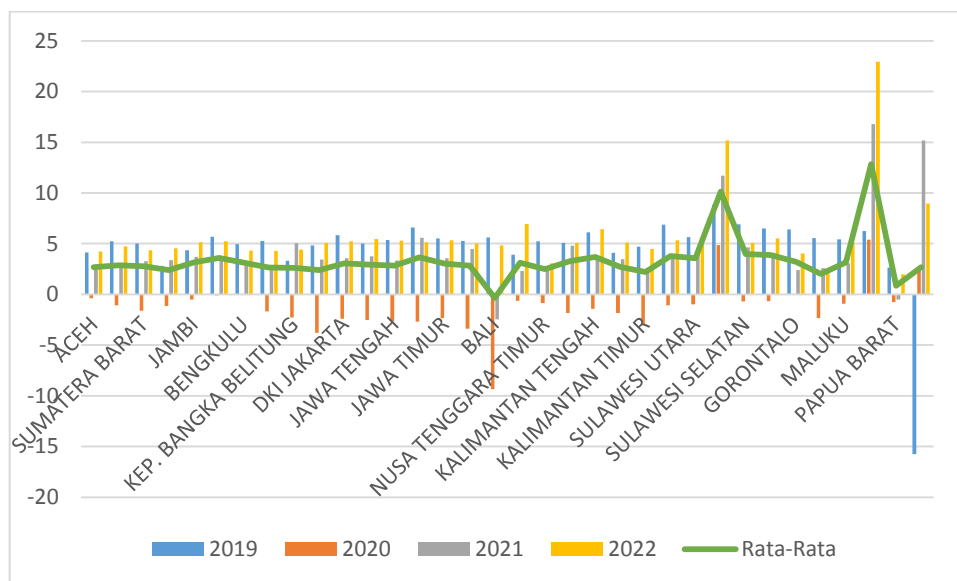
4.1 Gambaran Umum Objek/Daerah Penelitian

Gambaran umum dimaksud agar dapat melihat bagaimana gambaran variable yang di teliti, Variable yang diteliti yaitu penerimaan pajak daerah sebagai variable dependen dan variabel independen yaitu Pendidikan, ICT , PAD , Pengangguran Dengan Studi kasus 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022.

A. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan merupakan suatu proses *multidimensional* yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan (*akselerasi*) pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Suparno, 2015). Menurut (Kusumawati dan Wiksuana, 2018) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam segala aktivitas perekonomian di suatu negara pada periode tertentu, pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisis sebuah pembangunan nasional yang terjadi di suatu negara dan menjadi perhatian terutama pemerintah (Kusumawati dan Wiksuana, 2018).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Suparno, 2015). Setiap tahunnya jumlah penduduk bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya, hal ini dapat terpenuhi lewat peningkatan output secara agregat baik barang maupun jasa atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya, jadi menurut ekonomi makro pengertian pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan PDB yang berarti juga penambahan pendapatan nasional (Safira et al., 2019). Kemajuan perekonomian suatu bangsa dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, setiap negara selalu berusaha memacu tingkat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang umum digunakan dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran atas perkembangan atau kemajuan perekonomian dari suatu Negara atau wilayah karena berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dalam hal peningkatan produksi barang dan jasa (Mubararoq, Remi dan Muljarjadi, 2013) dalam (Safira et al., 2019).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

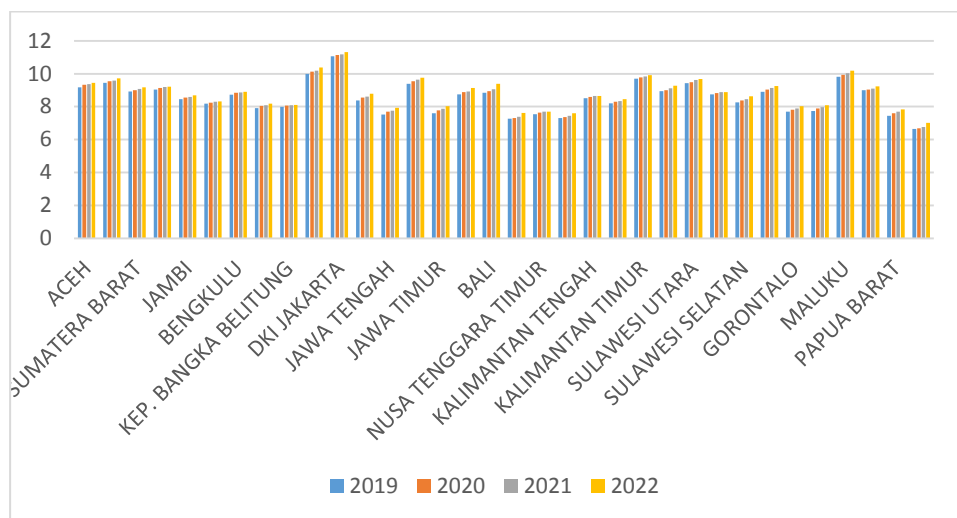
Gambar 4.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Tahun 2019-2022 (Persen)

Berdasarkan Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 sampai dengan 2022 Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi mengalami kondisi fluktuatif. Pada pertumbuhan ekonomi dimana pada Tahun 2019 sampai 2020 mengalami penurunan di setiap provinsi. Provinsi yang mengalami penurunan tertinggi yaitu provinsi Bali sebesar -3.39 persen dari tahun sebelumnya 2019 yang sebesar 5.26 persen. Pada tahun 2019 sampai 2020 Pertumbuhan Ekonomi yang tertinggi berada di Provinsi Maluku Utara sebesar 5.39 persen. Namun pada Tahun 2021 sampai 2022 setiap provinsi Pertumbuhan Ekonomi meningkat terkecuali papua barat mengalami penurunan sebesar 0.85 persen jika dibandingkan dengan Tahun sebelumnya sebesar 2.0 persen.

Maka apabila wilayah Provinsi tidak berupaya meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan Pertumbuhan ekonomi tentu ini akan sangat berdampak terhadap Stabilitas ekonomi pada setiap provinsi.

B. Perkembangan Pendidikan

Pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah Negara untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, bidang pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya yang mana dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup dimasa depan akan lebih baik (Wawan, 2016) dalam (Safira et al., 2019). Menurut (E. Setiawan, 2006) dalam (Safira et al., 2019) implikasi dari pembangunan dalam pendidikan adalah kehidupan manusia akan semakin berkualitas hal ini erat kaitannya dengan perekonomian secara umum (nasional) semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut, semakin tinggi kualitas hidup atau investasi sumber daya manusia yang kualitas tinggi akan berimplikasi juga terhadap tingkat pertumbuhan ekonominya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 4.2 Perkembangan Pendidikan di 34 Provinsi tahun 2019-2022 (Tahun)

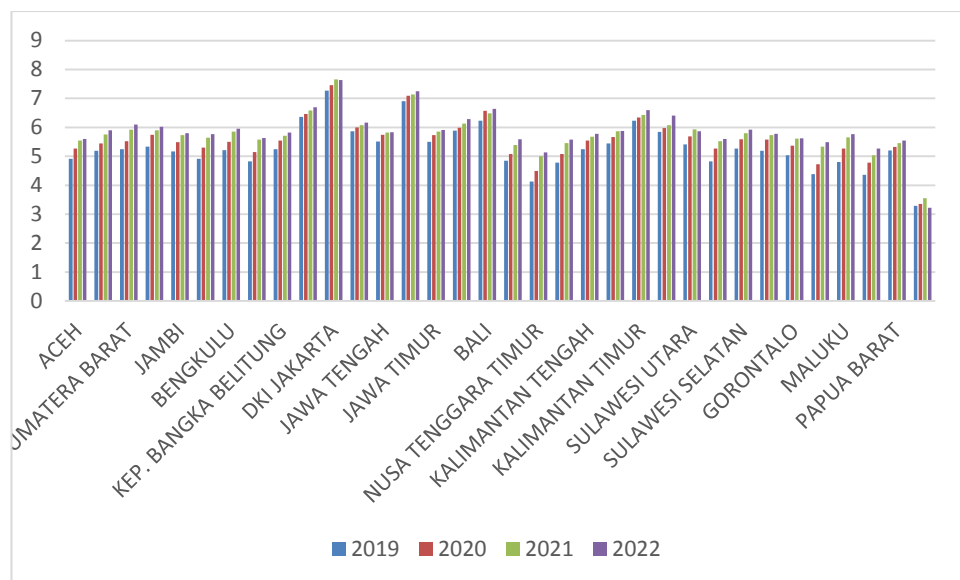
Dari Gambar 4.2 terlihat bahwa tingkat pendidikan yang diproksi dengan rata-rata lama sekolah pada seluruh Provinsi Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Tingkat pendidikan tertinggi pada tahun 2019-2022 terjadi di Provinsi DKI Jakarta, rata-rata penduduknya pada tahun 2019 menempuh pendidikan selama 11,06 tahun, 2020 selama 11,13 tahun, 2021 selama 11,17 tahun dan tahun 2022 11.31 tahun. Sedangkan tingkat pendidikan terendah berada di Provinsi Papua yaitu tahun 2019 selama 6.65 tahun, 2020 selama 6.69 tahun, 2021 selama 6.76 tahun dan 2022 selama 7,02 tahun.

C. Perkembangan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi pada abad sekarang ini sangat berperan penting dalam menunjang perekonomian suatu bangsa sejalan dengan Todaro, Simon Kuznets dalam (Sulistiawati, 2012) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai

peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini salah satunya disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi. Sebagaimana kita ketahui para UMKM pada saat ini dalam berjualan sudah berbasis teknologi yakni menggunakan *E-commerce* hal ini membuktikan bahwasannya campur tangan teknologi dalam perekonomian sangatlah penting.

Perkembangan IPTIK di 4 provinsi dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 4.3 Perkembangan ICT di 34 Provinsi tahun 2019-2022. (Persen)

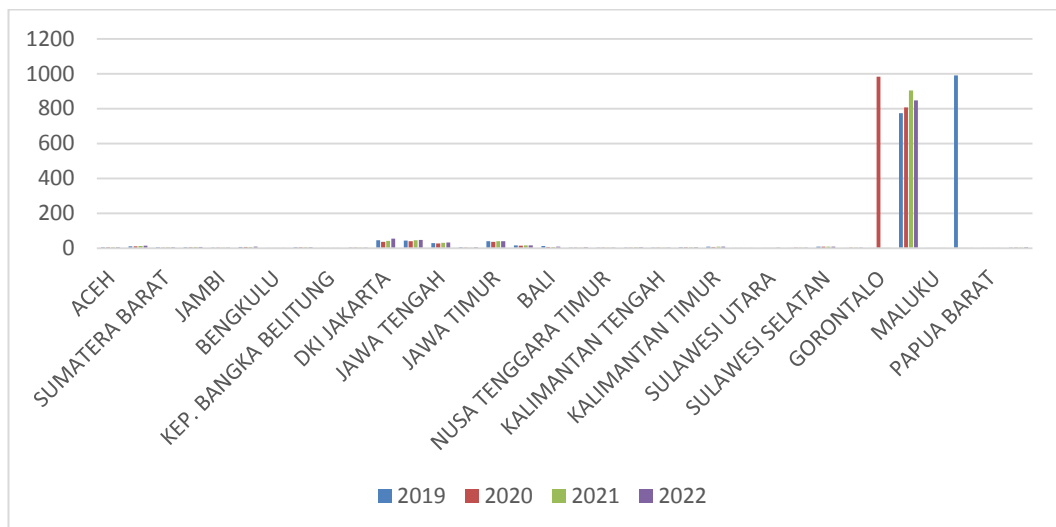
Pada Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa tingkat ICT yang diproksi dengan rata-rata banyaknya penggunaan teknologi informasi mengalami fluktuatif setiap tahun nya. Rata-rata penggunaan teknologi tertinggi pada tahun 2019-2022 terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 7.51 persen. Penggunaan akses teknologi pada tahun 2019 sebesar 7.27 persen tahun 2020 7.46 persen pada tahun 2021 7.66 persen dan pada tahun 2022 menurun menjadu 7.64 persen. Sedangkan tingkat teknologi

informasi berada di Provinsi Papua yaitu tahun 2019 sebesar 3.29 persen, 2020 sebesar 3.35 persen, 2021 sebesar 3.55 persen dan 2022 mengalami penurunan menjadi 3.22 persen.

D. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana yang disampaikan oleh (Harianto, 2007) dalam (Rori et al., 2016) dimana PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri (Tambunan, 2006) dalam (Rori et al., 2016). Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh (Brata, 2004) dalam (Rori et al., 2016) yang mengatakan bahwasannya setelah adanya otonomi daerah hubungan PAD dan pertumbuhan ekonomi dapat saja mengarah kehubungan negatif jika daerah terlalu *otensif* dalam upaya peningkatan penerimaan daerahnya. Pendapatan Asli Daerah PAD yang berlebihan justru akan semakin membebani masyarakat, menjadi *disinsentif* bagi daerah dan mengancam perekonomian secara makro (Mardiasmo, 2002) dalam (Rori et al. 2016).

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di 34 provinsi dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut :



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

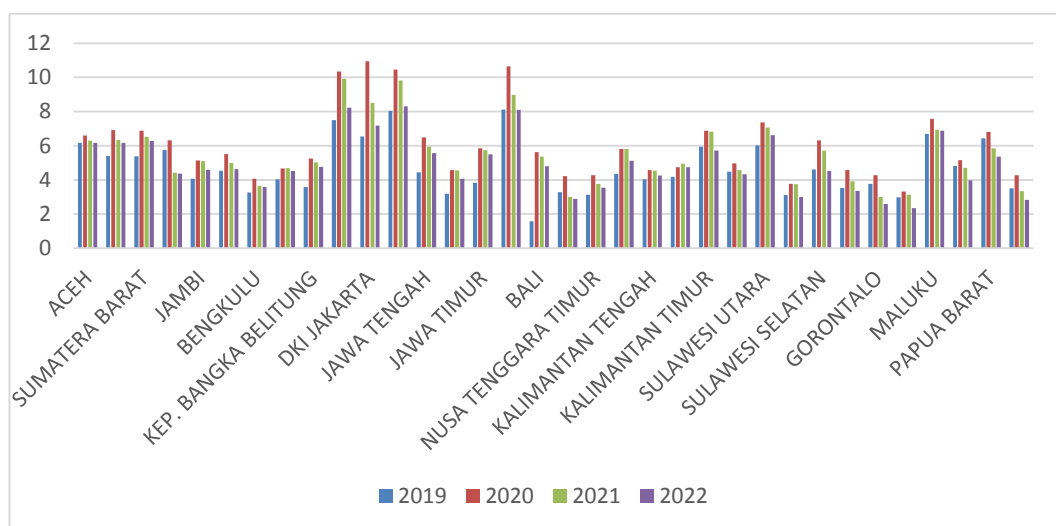
Gambar 4.4 Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di 34 Provinsi tahun 2019-2022 (Miliar Rupiah)

Pada Gambar 4.4 diatas dapat dilihat bahwa secara garis besar perkembangan Pendapatan Asli Daerah di 34 provinsi mengalami fluktuatif. Dapat dilihat secara data keseluruhan rata-rata Pendapatan Asli Daerah dari Tahun 2019-2022 menunjukkan Pendapatan Asli Daerah tertinggi beraa di Provinsi DKI Jakarta sebesar 45.097 Miliar Rupiah. Yang dimana pada tahun 2019 Pendapatan Asli Daerah 45.707 Miliar Rupiah, pada tahun 2020 Pendapatan Asli Daerah menurun menjadi 37.414 Miliar Rupiah dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*, pada tahun 2021 sampai 2022 mengalami pemulihan ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 41.606 Miliar Rupiah dan Tahun 2022 sebesar 55.661 Miliar Rupiah. Sedangkan Pendapatan Asli Daerah yang terendah berada di provinsi Maluku yaitu pada tahun 2019 Pendapatan Asli Daerah Sebesar 1.045 Miliar Rupiah, kemudian pada tahun 2020 sebesar 1.056 Miliar Rupiah, pada tahun 2021 sebesar 1.107 Miliar Rupiah dan pada tahun 2022 sebesar 1.083 Miliar Rupiah.

E. Perkembangan Pengangguran

Faktor pengangguran pun dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagaimana yang disampaikan oleh (Murni, 2006) dalam (Pramesthi, 2012) yaitu meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa terdapat pengaruh antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pengurangan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Perkembangan Pengangguran di 34 Provinsi dengan rinci ditampilkan dalam gambar 4.5 sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024. Diolah

Gambar 4.5 Perkembangan Pengangguran di 34 Provinsi tahun 2019-2022 (Persen)

Berdasarkan Gambar 4.5 Presentase Tingkat Pengangguran rata-rata dari tahun 2019 sampai 2022 setiap tahunnya di 34 provinsi mengalami fluktuatif.

Yang mana Tingkat Pengangguran tertinggi dari rata-rata tahun 2019 sampai 2022 berada di Provinsi Jawa barat yaitu sebesar 9.16 persen. Dapat dilihat pada tahun 2019 Tingkat pengangguran di Jawa Barat sebesar 8.04 persen, kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan dikarenakan adanya pandemi Covid-19 tingkat Pengangguran naik sebesar 10.46 persen, kemudian di tahun 2021 dan 2022 pemulihan ekonomi tingkat Pengangguran menurun tahun 2021 sebesar 9.82 persen dan pada tahun 2022 tingkat Pengangguran sebesar 8.31 persen.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

4.2.1 Hasil Uji Penelitian Model

Penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda dengan panel data yang adalah penggabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data individu (*cross section*). Penelitian ini memiliki 34 *cross section* (34 di Provinsi) yang berbeda pada periode waktu (*times series*) yang sama yaitu pada tahun 2019 – 2022. Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel independent yaitu Pendidikan, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Komunikasi, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi Daerah pada Pertumbuhan Ekonomi daerah di 34 Provinsi dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 dengan menggunakan program statistik yaitu *Eviews 12*.

Hubungan antara Pendidikan, ICT, PAD dan Pengangguran terhadap Perumbuhan Ekonomi Daerah dapat dianalisis dalam persamaan model berikut:

$$\mathbf{GROWTH}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \mathbf{EDU}_{it} + \beta_2 \mathbf{ICT}_{it} + \beta_3 \mathbf{PAD}_{it} + \beta_4 \mathbf{UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (4.1)$$

Sebelum mengestimasi data, pengujian metode pemilihan data panel diperlukan untuk memilih atau menyesuaikan model yang akan digunakan, yaitu dengan uji sebagai berikut:

1. Uji *Chow*

Pada Uji *chow* untuk mengetahui model yang akan digunakan antara CEM atau FEM untuk mengestimasi data. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai Prob. Cross-section F < 0,05 maka model yang dipilih adalah Fixed Effect (FEM). Sebaliknya jika Prob. Cross-section F > 0,05 maka model yang dipilih adalah Common Effect (CEM). Hasil pengujian dengan Uji *Chow* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.633111	(33,98)	0.0000
Cross-section <i>Chi-square</i>	173.081616	33	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa pada taraf signifikansi 5 persen, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi Square* yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sehingga berdasarkan uji *Chow*, model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji *Hausman*

Pengujian untuk memilih model terbaik dalam mengestimasi data antara FEM dengan REM dilakukan dengan Uji *Hausman*. Hasil Uji *Hausman* dapat dilihat dengan kriteria keputusan yang sama dengan Uji *Chow* yaitu jika nilai

Probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* (FEM). Sebaliknya jika nilai Probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Berikut hasil Uji *Hausman* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.494043	4	0.4788

Sumber: Hasil pengolahan data. (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 4.2 menjelaskan bahwa pada taraf signifikansi 5 persen, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section Fixed* yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,4788. Sehingga berdasarkan uji *Hausman*, model terbaik yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM). Maka atas hasil yang diperoleh dari Uji *Chow* dan Uji *Hausman*, diputuskan penelitian ini menggunakan model *Random Effect Model* (REM)..

4.2.2 Hasil Estimasi Model

Estimasi hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini dilakukan melalui metode pendekatan *Random Effect Model* (REM). Metode tersebut pada data panel digunakan untuk mengatasi galat pada model yang berbeda saling berkorelasi (autokorelasi).

Berikut adalah hasil estimasi regresi data panel *Random Effect Model* (REM) yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.157854	0.347708	9.081910	0.0000
EDU	0.146004	0.035388	4.125832	0.0001
ICT	0.021680	0.063517	0.341316	0.7334
PAD	1.762005	0.000156	0.112946	0.9102
UNEMP	-0.032955	0.037133	-0.887495	0.3764

Sumber: Hasil Pengolahan Data (Lampiran 2)

Dari hasil Tabel 4.3 tersebut, Persamaan 4.1 dapat diartikan sebagai berikut:

$$\text{GROWTH}_{it} = 3,157854 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam model regresi dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM), hasil regresi data panel dengan program *Eview 12* diperoleh koefisien pada tiap-tiap *cross section* untuk setiap Provinsi yang diteliti. Hal ini dapat dilihat dari nilai konstanta pada masing-masing daerah yang diteliti oleh peneliti. Adapun nilai – nilai dari setiap konstanta sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nilai Intersep (Konstanta) Pada 34 Provinsi di Indonesia

Variable	Koefisien (Ci)	Koefisien C	Ci + C
ACEH	19.23543	3,157854	22.393
BALI	-20.98764	3,157854	-17.829
BANTEN	37.23543	3,157854	40.393
BENGKULU	40.09384	3,157854	43.251
DIY YOGYAKARTA	18.98752	3,157854	22.145
DKI JAKARTA	50.34257	3,157854	53.500
GORONTALO	111.0987	3,157854	114.256
JAMBI	-20.98764	3,157854	-17.829
JAWA BARAT	37.23543	3,157854	40.393
JAWA TENGAH	30.09384	3,157854	33.251
JAWA TIMUR	14.98752	3,157854	18.145
KALIMANTAN BARAT	43.34257	3,157854	46.500
KALIMANTAN SELATAN	98.0987	3,157854	101.256
KALIMANTAN TENGAH	-20.98764	3,157854	-17.829
KALIMANTAN TIMUR	37.23543	3,157854	40.393

Variable	Koefisien (Ci)	Koefisien C	Ci + C
KALIMANTAN UTARA	40.09384	3,157854	43.251
BANGKA BELITUNG	12.98752	3,157854	16.145
KEP RIAU	25.34257	3,157854	28.500
LAMPUNG	73.0987	3,157854	76.256
MALUKU	-20.98764	3,157854	-17.829
MALUKU UTARA	-13.98764	3,157854	-10.829
NUSA TENGGARA	37.23543	3,157854	40.393
PAPUA	40.09384	3,157854	43.251
PAPUA BARAT	18.98752	3,157854	22.145
RIAU	27.34257	3,157854	30.500
SULAWESI BARAT	34.0987	3,157854	37.256
SULAWESI SELATAN	37.23543	3,157854	40.393
SULAWESI TENGAH	40.09384	3,157854	43.251
SULAWESI TENGGARA	18.98752	3,157854	22.145
SULAWESI UTARA	50.34257	3,157854	53.500
SUMATERA BARAT	23.0987	3,157854	26.256
SUMATERA SELATAN	23.34257	3,157854	26.500
SUMATERA UTARA	87.0987	3,157854	90.256

Sumber: Hasil Pengolahan Data (Lampiran 2)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel REM didapatkan bahwa setiap provinsi memiliki nilai konstanta yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa setiap Provinsi memiliki perbedaan faktor – faktor lain yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi pada setiap provinsi daerah dalam penelitian ini. Tentunya hasil dari konstanta masing – masing Provinsi yang diteliti (Ci) dijumlahkan dengan hasil konstanta umum (C) pada model persamaan panel dengan model *Random Effec Modelt* (REM) yang menghasilkan nilai konstanta kontribusi (Ci + C). Berdasarkan Tabel tersebut dapat diperoleh hasil estimasi data panel dengan koefisien individu pada masing – masing *cross section* sebagai berikut:

1. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi ACEH

$$\text{Growth}_{it} = 22.393 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} \\ + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Aceh sebesar 22.393 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pad dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di ACEH pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 22.393 Persen.

2. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi BALI

$$\mathbf{Growth_{it} = 22.393 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ IPTIK}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Bali sebesar 54,0959 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 54,0959 persen.

3. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi BANTEN

$$\mathbf{Growth_{it} = -17.829 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Banten sebesar -17.829 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar -17.829 Persen.

4. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi BENGKULU

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 40.393 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Bengkulu sebesar 40.393 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan

nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 40.393 Persen.

5. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi YOGYAKARTA

$$\mathbf{GROWTH}_{it} = \mathbf{43.251} + \mathbf{0,146004} \mathbf{EDU}_{it} + \mathbf{0,021680} \mathbf{ICT}_{it} + \mathbf{1,762005} \mathbf{PAD}_{it} + \mathbf{-0,032955} \mathbf{UNEMP}_{it} + \mathbf{\varepsilon}_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Yogyakarta sebesar 43.251 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Yogyakarta pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 43.251 Persen.

6. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DKI JAKARTA

$$\mathbf{GROWTH}_{it} = \mathbf{22.145} + \mathbf{0,146004} \mathbf{EDU}_{it} + \mathbf{0,021680} \mathbf{ICT}_{it} + \mathbf{1,762005} \mathbf{PAD}_{it} + \mathbf{-0,032955} \mathbf{UNEMP}_{it} + \mathbf{\varepsilon}_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Dki Jakarta sebesar 22.145 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Dki Jakarta pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 22.145 persen.

7. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi GORONTALO

$$\mathbf{GROWTH}_{it} = \mathbf{53.500} + \mathbf{0,146004} \mathbf{EDU}_{it} + \mathbf{0,021680} \mathbf{ICT}_{it} + \mathbf{1,762005} \mathbf{PAD}_{it} + \mathbf{-0,032955} \mathbf{UNEMP}_{it} + \mathbf{\varepsilon}_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Gorontalo sebesar 53.500 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 53.500 Persen.

8. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi JAMBI

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 114.256 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Jambi sebesar 114.256 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 114.256 Persen.

9. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi JAWA BARAT

$$\mathbf{GROWTH_{it} = -17.829 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Jawa Barat sebesar -17.829 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar -17.829 Persen.

10. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi JAWA TENGAH

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 40.393 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Jawa Tengah sebesar 40.393 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 40.393 Persen.

11. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi JAWA TIMUR

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 33.251 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Jawa Timur sebesar 33.251 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 33.251 Persen.

12. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi KALIMANTAN BARAT

$$\text{GROWTH}_{it} = 18.145 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Kalimantan Barat sebesar 18.145 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 18.145 Persen.

13. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi KALIMANTAN SELATAN

$$\text{GROWTH}_{it} = 46.500 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 46.500 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 46.500 Persen.

14. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi KALIMANTAN TENGAH

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 101.256 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005 PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 101.256 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 101.256 Persen.

15. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi KALIMANTAN TIMUR

$$\mathbf{GROWTH_{it} = -17.829 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005 PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Kalimantan Timur sebesar -17.829 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar -17.829 Persen.

16. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi KALIMANTAN UTARA

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 40.393 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005 PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Kalimantan Utara sebesar 40.393 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 40.393 Persen.

17. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi KEP BANGKA

BELITUNG

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 43.251 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005 PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Kep Bangka Belitung sebesar 43.251 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kep Bangka Belitung pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 43.251 Persen.

18. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi KEP RIAU

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 16.145 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005 PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Kep Riau sebesar 16.145 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kep Riau pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 16.145 Persen.

19. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi LAMPUNG

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 28.500 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005 PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Lampung sebesar 28.500 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 28.500 Persen.

20. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi MALUKU

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 76.256 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005}$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Maluku sebesar 76.256 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 76.256 Persen.

21. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi MALUKU UTARA

$$\text{GROWTH}_{it} = -17.829 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Maluku Utara sebesar -17.829 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku Utara pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar -17.829 Persen.

22. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi NUSA TENGGARA BARAT

$$\text{GROWTH}_{it} = -10.829 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar -10.829 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar -10.829 Persen.

23. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi NUSA TENGGARA TIMUR

$$\text{GROWTH}_{it} = 40.393 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 40.393 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 40.393 Persen.

24. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi PAPUA

$$\text{GROWTH}_{it} = 43.251 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Papua sebesar 43.251 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Papua pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 43.251 Persen.

25. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi PAPUA BARAT

$$\text{GROWTH}_{it} = 22.145 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Papua Barat sebesar 22.145 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Papua Barat pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 22.145 Persen.

26. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi RIAU

$$\text{GROWTH}_{it} = 30.500 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005$$

$$\text{PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Nilai konstanta Provinsi Riau sebesar 30.500 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 30.500 Persen.

27. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi SULAWESI BARAT

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 37.256 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Sulawesi Barat sebesar 37.256 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 37.256 Persen.

28. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi SULAWESI SELATAN

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 40.393 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} + -0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 40.393 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 40.393 Persen.

29. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi SULAWESI TENGAH

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 43.251 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005}$$

$$\mathbf{PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 43.251 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 43.251 Persen.

30. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi SULAWESI TENGGARA

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 22.145 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005}$$

$$\mathbf{PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 22.145 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 22.145 Persen.

31. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi SULAWESI UTARA

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 53.500 + 0,146004 EDU_{it} + 0,021680 ICT_{it} + 1,762005}$$

$$\mathbf{PAD_{it} + -0,032955 UNEMP_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Sulawesi Utara sebesar 53.500 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 53.500 Persen.

32. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi SUMATERA BARAT

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 26.256 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} - 0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Sumatera Barat sebesar 26.256 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 26.256 Persen.

33. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi SUMATERA SELATAN

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 26.500 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} - 0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Sumatera Selatan sebesar 26.500 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 26.500 Persen.

34. Model Analisis dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi SUMATERA UTARA

$$\mathbf{GROWTH_{it} = 90.256 + 0,146004 \text{ EDU}_{it} + 0,021680 \text{ ICT}_{it} + 1,762005 \text{ PAD}_{it} - 0,032955 \text{ UNEMP}_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Nilai konstanta Provinsi Sumatera Utara sebesar 90.256 menunjukkan apabila nilai Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sama dengan nol maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara pada periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 sebesar 90.256 Persen.

4.2.3 Hasil Pengujian Normalitas

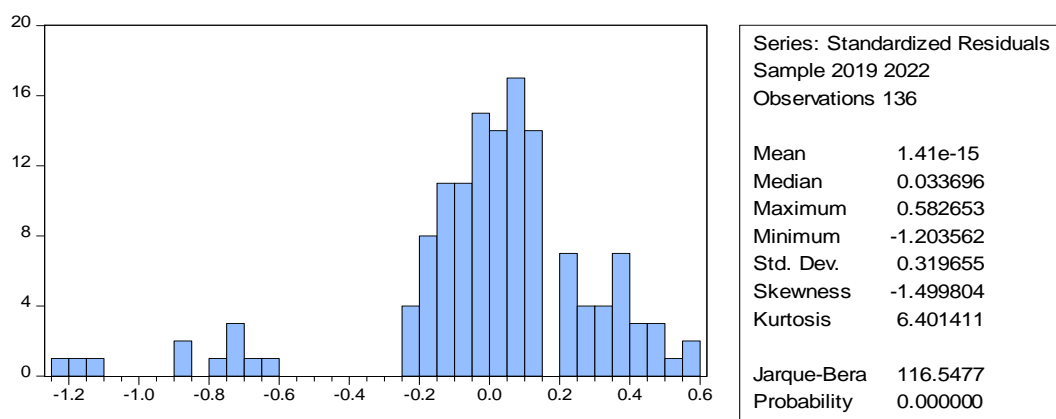
Pengujian normalitas dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari data yang diamati apakah normal atau tidak (Gujarati & Porter, 2015:127). Dalam penelitian ini menggunakan *Jarque-Bera test (JB test)* untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dengan hipotesis:

H_0 : data tidak terdistribusi normal

H_1 : data terdistribusi normal

Kriteria pengujian adalah:

1. Jika Nilai *JB test* < *Chi-square Table* dengan (*df*) = 2, maka H_0 ditolak artinya data terdistribusi normal dan lolos uji normalitas.
2. Jika nilai *JB test* > *Chi-square Table* dengan (*df*) = 2, maka H_0 tidak ditolak artinya data tidak terdistribusi normal dan tidak lolos uji normalitas.



Sumber: Hasil Pengolahan Data (Lampiran 4)

Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.6 diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* yang dihasilkan telah memenuhi kriteria pengujian dimana apabila nilai *JBtest* < *Chi-square* dengan (*df*) = 2, maka data terdistribusi normal dan artinya lolos uji normalitas, Terlihat pada output didapati hasil nilai *JB test* sebesar $116.5477 < \text{Chi-square}$

dengan (df) = 2 sebesar 165.3159322 Maka diketahui bahwa H_0 ditolak yang artinya data pada penelitian ini terdistribusi normal dan lolos uji normalitas.

4.2.4 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel independen. Mendeteksinya dapat dilihat dari hasil uji korelasi pada nilai matriks korelasi (*correlation matrix*). Pada uji korelasi, kita menguji multikolinearitas hanya dengan melihat hubungan secara individual antara satu variabel independen dengan satu variabel independen yang lain (Gujarati dan Porter, 2015: 408).

Uji hipotesis statistik:

H_0 : *correlation matrix* > 0,8, Terjadi multikolinearitas

H_1 : *correlation matrix* ≤ 0,8, Tidak terjadi multikolinearitas

Berikut adalah tabel yang menyajikan nilai matriks korelasi untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

	EDU	ICT	PAD	UNEMP
EDU	1.000000	-0.392594	0.148836	-0.382661
ICT	-0.392594	1.000000	-0.016918	0.308871
PAD	0.148836	-0.016918	1.000000	-0.001051
UNEMP	-0.382661	0.308871	-0.001051	1.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi pada *Correlaion Matrix* masing-masing variabel independen adalah < 0,80 maka H_0 ditolak artinya tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terdapat hubungan kuat antar variabel independen.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Hubungan suatu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain disebut sebagai autokorelasi (Gujarati & Porter, 2015:85). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan yang dikatakan terbebas dari autokorelasi (Tolak H_0) yaitu $DU \leq DW \leq 4-DU$. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Terdapat autokorelasi

H_1 : Tidak terdapat autokorelasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Metode Panel REM	NilaiDU	NilaiDw	Nilai 4-Du	Estimasi Pengujian	Keterangan
<i>No Weight</i>	1,7808	1.9770	2.2192	$1,7808 \leq 1,9770 \leq 2.2191$	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Berdasarkan Tabel 4.6 tersebut, untuk mendeteksi autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW test) dengan kriteria pengujian $dU \leq dW \leq 4-dU$, harus diperoleh terlebih dahulu nilai DU (batas atas) pada tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan jumlah observasi (n) sebesar 136 dan jumlah variabel independent (k) 4 variabel, maka didapatkan nilai du sebesar 1,7808. Pada metode panel REM *No Weight*, hasil estimasi uji autokorelasi $1.7808 < 1,9770 < 2,2192$, maka H_0 ditolak artinya tidak terdapat autokorelasi.

3. Hasil Uji Heterokedestisitas

Dalam melakukan uji heterokedastisitas, penelitian ini menggunakan perbandingan nilai *Chi-square* hitung dengan *Chi-square* tabel. Dimana nilai *Chi-*

square hitung didapat dari banyaknya sampel data (n) dikalikan dengan *R-Square* (Gujarati & Porter, 2015:492). Adapun hipotesis uji heterokedastisitas yaitu :

H_0 : tidak terjadi heterokedastisitas

H_1 : terjadi heterokedastisitas

Untuk mendeteksi apakah terjadi heterokedastisitas dalam model, digunakan kriteria berdasarkan indikator output *evIEWS* sebagai berikut:

- Jika *Chi-square* hitung < *Chi-square* tabel, maka H_0 ditolak artinya tidak terjadi heterokedastisitas.
- Jika *Chi-square* hitung > *Chi-square* tabel, maka H_0 tidak ditolak artinya terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Estimasi Uji White – Heterokedastisitas

Jumlah Data (n)	R-Squared	Jumlah Variabel (k)	Chi-square Hitung (n x R-Squared)	Chi-Squared Table	Keterangan
136	0,766161	4	134.384807	165.3159322	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data Panel

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *Chi-square* hitung sebesar (134.384807) < *Chi-square* tabel sebesar (165.3159322) maka H_0 di tolak artinya tidak terjadi heterokedastisitas dan lolos uji heterokedastisitas.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis statistik merupakan pengujian terhadap hipotesis penelitian yang akan menghasilkan suatu keputusan dalam menolak atau tidak menolak hipotesis penelitian. Jika menolak hipotesis nol atau H_0 maka penelitian yang dilakukan secara statistik keputusannya adalah berpengaruh dan jika tidak

menolak hipotesis nol atau H_0 maka keputusannya hasil penelitian tersebut secara statistik tidak berpengaruh.

1. Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam analisis regresi pengaruh Pendidikan, ICT, PAD, dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia Untuk tarafsignifikansi $1-\alpha = 95\%$ (0,95), apabila probabilitas kurang dari α maka signifikan. Dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu hipotesis statistik 2 arah maka taraf signifikansi menjadi $1-\alpha = 97,5\%$ (0,975). Dengan probabilitas $\alpha = 0,025$ dan derajat kebebasan (df) = $n-k = 136-4 = t_{\text{tabel}} 132 = 2.03010$ atau $-t_{\text{tabel}} = - 2.03010$

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Uji T-Statistik

Variabel	T Hitung	T Tabel	Prob.	Hasil Pengujian
Pendidikan	4,4530092	1,97743	0.000	Tolak H_0 , Signifikan
ICT	2.2951259	1,97743	0,0040	Tolak H_0 , Signifikan
Pendapatan Asli darah	-0.469713	1,97743	0,6393	Tidak tolak H_0 , tidak signifikan
Pengangguran	-1.317662	1,97743	0,1907	Tidak tolak H_0 , tidak signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan data.

Berdasarkan Tabel 4.7 Dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis statistik t (Parsial) sebagai berikut:

Pengambilan Keputusan: Pendidikan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka tolak H_0 . Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka tidak tolak H_0 . Dan apabila Prob. $< (5\% = 0,05)$, maka berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil estimasi nilai t_{hitung} Tingkat Pendidikan lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar $4,4530092 > 1,97743$ dengan nilai Prob. $(0.000) < (0,05)$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikan dari Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Pengambilan Keputusan: ICT

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka tolak H_0 . Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka tidak tolak H_0 . Dan apabila Prob. $< (5\% = 0,05)$, maka berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil estimasi nilai t_{hitung} ICT lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar $2.2951259 > 0,0040$ dengan nilai Prob. $(0,0040) > (0,05)$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikan dari ICT terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Pengambilan Keputusan: Pendapatan Asli Daerah

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka tolak H_0 . Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka tidak tolak H_0 . Dan apabila Prob. $< (5\% = 0,05)$, maka berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil estimasi nilai t_{hitung} Pendapatan Asli Daerah lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-0.469713 > 1,97743$ dengan nilai Prob. $(0,6393) < (0,05)$, maka H_0 Tidak ditolak. Artinya tidak berpengaruh signifikan dari Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Pengambilan Keputusan: Pengangguran

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka tolak H_0 . Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka tidak tolak H_0 . Dan apabila $Prob. < (5\% = 0,05)$, maka berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil estimasi nilai t_{hitung} Pengangguran lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-1.317662 > 1,97743$ dengan nilai $Prob. (0,1907) < (0,05)$, maka H_0 Tidak ditolak Artinya tidak berpengaruh signifikan dari Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

2. Hasil Uji Statistik Simultan (F)

Adapun hasil pengelolaan data uji hepotesis statistik simultan (uji F) sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji F-Statistik

F-hitung	F-tabel	Prob	Hasil Pengujian
173.081616	2.43774	0,00000	Tolak H_0, Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan data

Dari Regresi Pengaruh Tingkat Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah, Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia yang menggunakan $\alpha = 5\% (0,05)$ dengan degree of freedom for mumerator ($dfn = k-1 = 4-1 = 3$) dan *degree of freedom for mumerator* ($dfd = n-k = 136-3 = 133$) maka diperoleh Ftabel sebesar 2.43774. Jika Fhitung $>$ Ftabel maka tolak H_0 , dari hasil regresi pengaruh Pendidikan, ICT , Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan ekonomi Fstatistik atau F hitung 0,00000. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Penerimaan

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan asumsi variabel lain dianggap tetap ceteris paribus.

3. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menginformasikan seberapa baik regresi dalam model menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika nilai R^2 semakin mendekati satu mengartikan variabel-variabel independent memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah besarnya koefisien determinasi berdasarkan hasil pengolahan data:

Tabel 4.10 Hasil Uji R^2

<i>R-squared</i>	$R^2 \times 100$
0,766161	76,61%

Sumber: Hasil Pengolahan data

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tersebut diperoleh nilai R^2 sebesar 0,766161 atau 76,61 persen. Hal ini memberi arti bahwa variabel independen (Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi Daerah sebesar 0,766161 pada setiap provinsi di Indonesia, serta sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Pendidikan menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia yaitu Seluruh Provinsi yang ada di Indonesia. periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar $4,4530092 > (t_{\text{tabel}} = 1,97743)$,

nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ sebesar $0.0000 < 0,05$, dan nilai koefisien sebesar 0.146004 artinya jika Pendidikan meningkat 1 Persen maka Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia akan menaikkan sebesar 0.146004 persen, Nilai koefisien sebesar 0.146004 menunjukkan adanya hubungan positif antara Pendidikan dengan Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan di suatu provinsi akan mendorong Pertumbuhan Ekonomi di provinsi tersebut. Bahwa tingkat pendidikan yang diproksi dengan rata-rata lama sekolah pada seluruh Provinsi Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Tingkat pendidikan tertinggi pada tahun 2019-2022 terjadi di Provinsi DKI Jakarta, rata-rata penduduknya pada tahun 2019 menempuh pendidikan selama 11,06 tahun, 2020 selama 11,13 tahun, 2021 selama 11,17 tahun dan tahun 2022 11.31 tahun. Sedangkan tingkat pendidikan terendah berada di Provinsi Papua yaitu tahun 2019 selama 6.65 tahun, 2020 selama 6.69 tahun, 2021 selama 6.76 tahun dan 2022 selama 7,02 tahun.

Temuan ini sejalan dengan Teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Becker (1994), dimana pengeluaran untuk pendidikan merupakan investasi karena, seperti halnya investasi pada bangunan atau tanah, pengeluaran tersebut akan menghasilkan *return* pada masa yang akan datang. Pendidikan akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga meningkatkan produktivitas dan keterampilan. Dengan meningkatkan produktivitas dan keterampilan maka akan mendapatkan pekerja yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) yang menyatakan Pendidikan di proxy dengan Angka Melek Huruf (AMH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi diproxy dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Modal manusia dalam terminologi ekonomi digunakan untuk bidang pendidikan dan berbagai kapasitas manusia lainnya, yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan kunci dalam kemajuan perekonomian di suatu negara.

Penelitian yang didukung oleh Laverde-Rojas et al., (2019), dengan judul *“Are average years of education losing predictive power for economic growth? An alternative measure through structural equations modeling”* yang menyatakan bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan untuk modal manusia dimasa depan, karena modal manusia dapat membuat bertambahnya keterampilan sehingga tingkat kualitas produktivitas lebih meningkat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Gorontalo. Hal ini menunjukan bahwasanya tingkat Pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaannya, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama.

Secara keseluruhan, data tersebut menggaris bawahi pentingnya sektor Pendidikan dalam mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan menghasilkan kenaikan pada Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia.

4.3.2 Pengaruh ICT Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel ICT menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi seluruh Provinsi di Indonesia. Periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar $2.2951259 > (t_{\text{tabel}} = 1,97743)$, nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ sebesar $0,0040 > 0,05$, dan nilai koefisien sebesar 0.153585 . Ini menunjukkan bahwa hubungan antara Variabel ICT dan Pertumbuhan Ekonomi tidak terjadi secara kebetulan melainkan memiliki hubungan yang kuat dan berpengaruh. Dengan kata lain, peningkatan akses dan penggunaan ICT di suatu provinsi secara statistik terbukti akan mendorong pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut.

Nilai koefisien sebesar $0,021680$ menunjukkan bahwa jika Variabel ICT (Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi) meningkat 1% , maka Pertumbuhan Ekonomi di provinsi-provinsi di Indonesia akan menaik sebesar $0,021680$ persen. Artinya, semakin tinggi tingkat akses dan penggunaan ICT di suatu provinsi, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya. Hal ini menunjukkan bahwa ICT memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dapat dilihat bahwa tingkat ICT yang diproksi dengan rata-rata banyaknya penggunaan teknologi informasi mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Rata-rata penggunaan teknologi tertinggi pada tahun 2019-2022 terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 7.51 persen. Penggunaan akses teknologi pada tahun

2019 sebesar 7.27 persen tahun 2020 7.46 persen pada tahun 2021 7.66 persen dan pada tahun 2022 menurun menjadu 7.64 persen. Sedangkan tingkat teknologi informasi berada di Provinsi Papua yaitu tahun 2019 sebesar 3.29 persen, 2020 sebesar 3.35 persen, 2021 sebesar 3.55 persen dan 2022 mengalami penurunan menjadi 3.22 persen.

Penelitian ini sejalan dengan Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik disebutkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi empat faktor, yaitu jumlah penduduk, luas tanah dan kekayaan sumber daya alam, serta kemajuan teknologi yang digunakan dalam (Syahputra, 2017). Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith berpendapat bahwa proses Pertumbuhan Ekonomi akan terjadi secara simultan dan terjadi hubungan antara satu sama lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2012) yang menyatakan variabel Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara individu signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Negara-negara yang mengikuti perkembangan teknologi lebih unggul secara ekonomi dan dalam pembangunan sosial. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat mendorong pendapatan perkapita suatu negara karena dengan kualitas TIK yang baik akan meningkatkan output maksimum yang dihasilkan dalam produksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bangsawan et al., (2023) menyatakan bahwa Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kawasan Barat dan Timur Indonesia dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia.

Berdasarkan penelitian tersebut, Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat diperlukan agar mampu meningkatkan pemerataan akses teknologi sehingga mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi kawasan timur.

Penelitian yang didukung oleh Putri dan Idris (2020) menyatakan bahwa Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pasar Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Terdapat penelitian yang menentang penelitian ini yaitu penelitian yang diteliti oleh Kamilla (2020) mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2012-2019. Hal tersebut masih terjadi dikarenakan adanya keterbatasan dalam ketersediaan akses dan fasilitas masyarakat dalam penggunaan TIK, yang biasa disebut dengan digital poverty.

Pemerintah dapat membuat kebijakan di Indonesia menggunakan informasi ini untuk merumuskan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena hal ini kemungkinan besar akan menghasilkan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi yang lebih tinggi bagi daerah tersebut. Kebijakan yang mendukung pembangunan ekonomi, kewirausahaan, investasi infrastruktur, dan penciptaan lapangan kerja dapat berkontribusi terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi.

4.3.3 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Pendapatan Asli daerah menunjukkan adanya pengaruh secara tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia. Periode

tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar $-0.469713 < (t_{\text{tabel}} = 1,97743)$, nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ sebesar $0.6396 > 0,05$, dan nilai koefisien sebesar 1.762005, artinya jika Pendapatan Asli daerah meningkat 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia akan menurun sebesar 1.762005 persen, Nilai t-statistik sebesar -0.469713 lebih rendah dari nilai t-tabel sebesar 1,97743 menunjukkan bahwa koefisien terhadap Pendapatan Asli daerah tidak signifikan secara statistik. artinya ketika Pendapatan Asli daerah meningkat maka akan berdampak pada penurunan Pertumbuhan Ekonomi. Pendapatan Asli Daerah di 34 provinsi mengalami fluktuatif. Dapat dilihat secara data keseluruhan rata-rata Pendapatan Asli Daerah dari Tahun 2019-2022 menunjukkan Pendapatan Asli Daerah tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta sebesar 45.097 Miliar Rupiah. Yang dimana pada tahun 2019 Pendapatan Asli Daerah 45.707 Miliar Rupiah, pada tahun 2020 Pendapatan Asli Daerah menurun menjadi 37.414 Miliar Rupiah dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*, pada tahun 2021 sampai 2022 mengalami pemulihan ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 41.606 Miliar Rupiah dan Tahun 2022 sebesar 55.661 Miliar Rupiah. Sedangkan Pendapatan Asli Daerah yang terendah berada di provinsi Maluku yaitu pada tahun 2019 Pendapatan Asli Daerah Sebesar 1.045 Miliar Rupiah, kemudian pada tahun 2020 sebesar 1.056 Miliar Rupiah, pada tahun 2021 sebesar 1.107 Miliar Rupiah dan pada tahun 2022 sebesar 1.083 Miliar Rupiah.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan Teori Neo-Klasik (Solow Swan) dimana penerimaan daerah termasuk akumulasi modal dalam mendanai faktor-faktor produksi. Output berupa barang dan jasa akan meningkat ketika pendapatan

asli daerah meningkatkan dalam mode akumulasi modal untuk pembiayaan maupun investasi. Sedangkan hasil penelitian ini tidak berpengaruh karena pendapatan setiap daerah ada nya ketimpangan pendapatan sehingga belum merata secara keseluruhan daerah, karena dengan adanya ketimpangan pendapatan daerah tidak dapat membantu mendorong untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum at al., (2024) menyatakan Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung. Karena selama periode 2010 sampai 2021 pendapatan asli daerah belum efektif dalam memberikan kontribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bitung. Yang artinya bahwa penarikan Pendapatam Asli Daerah belum berjalan maksimal diseluruh sumber sektor pendapatan asli daerah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ihsan (2020) menyatakan bahwa Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Salah satu penyebabnya adalah rata-rata tingkat realisasi anggaran belum tercapai belum mencapai target yang dianggarkan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Kusumawati dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali berpengaruh signifikan

terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan mengalokasikan sumber dana APBN oleh pemerintah yang digunakan untuk membiayai kegiatan otonomi daerah.

4.3.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Pengangguran menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia. Periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar $-1.317662 > (t_{\text{tabel}} = 1,97743)$, nilai probabilitas $t_{\text{statistik}}$ sebesar $0,1907 < 0,05$, dan nilai koefisien sebesar -0.032955 , artinya jika tingkat Pengangguran meningkat 1 Persen maka Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia akan naik sebesar -0.032955 persen. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nilai koefisien negatif (-0.032955) menunjukkan adanya hubungan negatif antara Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi. Dengan kata lain, seiring bertambahnya Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi cenderung menurun, meski hanya sedikit. Hal ini tidak berlawanan dengan intuisi pada awalnya, karena SDM yang produktif akan menambah penerimaan bagi individu yang mana akan ada kegiatan ekonomi dampaknya meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia. Tingkat Pengangguran rata-rata dari tahun 2019 sampai 2022 setiap tahunnya di 34 provinsi mengalami fluktuatif. Yang mana Tingkat Pengangguran tertinggi dari rata-rata tahun 2019 sampai 2022 berada di Provinsi Jawa barat yaitu sebesar 9.16 persen. Dapat dilihat pada tahun 2019 Tingkat pengangguran di Jawa Barat sebesar 8.04 persen, kemudian di tahun 2020 mengalami kenaikan dikarenakan adanya pandemi Covid-19 tingkat Pengangguran naik sebesar 10.46 persen, kemudian di tahun 2021 dan 2022 pemulihan ekonomi tingkat

Pengangguran menurun tahun 2021 sebesar 9.82 persen dan pada tahun 2022 tingkat Pengangguran sebesar 8.31 persen.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Keynes berpendapat bahwa pengangguran terutama disebabkan oleh kurangnya permintaan dalam perekonomian, dimana kurangnya permintaan terhadap barang menyebabkan kurangnya permintaan terhadap pekerja, sehingga mengakibatkan pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran setiap tahun nya berkurang karena dengan ada nya pelatihan kerja dan lapangan pekerjaan yang luas disetiap daerah dapat menurunkan tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat permintaan terhadap barang meningkat, sehingga dapat mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Penelitian ini sejalan dengan Iqbal et al., (2018) menyatakan bahwa pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Menurut Dinasker Tanjung Jabung Barat yang menyatakn semakin bertambahnya siswa/siswi pada setiap tahun nya dengan meningkatkan jumlah pengangguran sehingga mengakibatkan jumlah pencari kerja yang terus bertambah, sementara kondisi lapangan pekerjaan yang semakin kecil dan kurangnya perhatian dari pemerintah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sejati (2020) menyatakan bahwa Pengangguran serta dampaknya Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pengangguran artinya orang yang tidak bekerja atau tidak memiliki pendapatan, dan ini

menyebabkan pendapatan masyarakat secara umum turun. Turunnya pendapatan menurunkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang turun menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa. Komponen konsumsi (C) dari *Gross Domestic Product* (GDP) juga turun. Ini artinya perekonomian negara turun.

4.3.5 Pengaruh Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Simultan

Variabel Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran menunjukkan bahwa terhadap Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2022. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi yang didapat dimana nilai F_{hitung} adalah 173.081616 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,33582 serta nilai probabilitas 0,0000 kurang dari tingkat kepercayaan sebesar 0,05.

Nilai koefisien determinan pada penelitian ini sebesar 0,766161 atau dikalikan dengan 100 maka sebesar 76,66 (persen). Data tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi pada Provinsi di Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2022. didukung dengan analisis regresi, dimana nilai F -hitung sebesar 173.081616 melebihi nilai F -tabel kritis sebesar 2.43774, dan nilai probabilitas terkait sebesar 0,0000 jauh lebih rendah dari standar tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,766161 atau 76,66 % jika dinyatakan dalam persentase menunjukkan bahwa sekitar 76,66 % variansi Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh

variabel-variabel independen yang dimasukkan. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kekuatan penjelas model regresi.

Pendidikan : Variabel ini dapat berdampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, karena peningkatan Pendidikan dapat meningkatkan SDM yang berkualitas dan selanjutnya menghasilkan Pertumbuhan Ekonomi dari produktivitas Sumber Daya Manusia.

ICT (Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Dan Komunikasi) : ICT yang lebih tinggi dapat meningkatkan perekonomian yang lebih kuat di wilayah tersebut, yang berpotensi menyebabkan peningkatan aktivitas bisnis dan Pertumbuhan Ekonomi yang lebih tinggi.

Pendapatan Asli Daerah : Pendapatan Asli Daerah dapat mempunyai dampak beragam terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Meskipun Pendapatan Asli Daerah dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan pendapatan. Pendapatan Asli Daerah yang tinggi dapat mengurangi belanja konsumen dan tidak berdampak langsung akibatnya Pertumbuhan Ekonomi.

Pengangguran : Populasi yang lebih besar dapat menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi menurun, karena banyak nya para pencari kerja sedangkan lapangan pekerjaan yang sedikit maka mengakibatkan pengangguran. Dengan banyak nya pengangguran kurang nya permintaan dalam perekonomian dan berdampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hal ini menunjukkan bahwan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia pada tahun 2019-2022 dipengaruhi oleh Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran sebesar 76,66 (persen). Sedangkan sisanya sebesar 24,34

(persen) dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Jadi secara simultan variable Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2019-2022. pemerintah daerah Provinsi di Indonesia dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengoptimalkan strategi pengumpulan pendapatan pajaknya. Misalnya, mereka mungkin fokus pada peningkatan Kualitas sdm untuk meningkatkan Teknologi dan meningkatkan perekonomian skala nasional maupun internasional, menerapkan kebijakan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan industri, dan secara hati-hati mengelola inflasi untuk menjaga daya beli konsumen dan stabilitas ekonomi. Dengan memahami faktor pendorong Pertumbuhan Ekonomi, para pengambil kebijakan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan keberlanjutan fiskal dan kesejahteraan ekonomi di daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Parsial
 - a. Variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Tahun 2019-2022.
 - b. Variabel Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesiaa pada tahun 2019-2022.
 - c. Variabel Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2019-2022.
 - d. Variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2019-2022.

2. Secara Simultan

Tingkat Pendidikan, ICT, Pendapatan Asli Daerah dan Pengangguran menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2019-2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan untuk Pemerintah Indonesia untuk melakukan kebijakan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang didapatkan variabel tingkat Pendidikan yang diproksi dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan lama pendidikan yang tinggi di masyarakat dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi, serta mempersiapkan angkatan kerja yang kompeten. Investasi dalam pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi jangka panjang untuk Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Hasil penelitian yang didapatkan variabel Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi .Secara global perkembangan teknologi dan informasi setiap tahun mengalami peningkatan. Pemerintah seharusnya mengambil langkah strategis untuk mengembangkan teknologi, mempercepat aliran informasi, efisiensi operasional, dan koneksi global. Mendukung pertumbuhan sektor industri teknologi, *e-commerce*, dan inovasi di berbagai sektor ekonomi lainnya untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
3. Hasil Penelitian yang didapatkan variabel Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Oleh karena itu

peneliti menyarankan Pemerintah dapat meningkatkan Pendapatan asli daerah yang sehat dan berkelanjutan penting untuk mendukung infrastruktur lokal, layanan publik, dan investasi pembangunan. Hal ini mempengaruhi daya beli masyarakat dan potensi pengembangan usaha lokal. Dengan meningkatkan daya beli masyarakat dan mengembangkan usaha local dapat meningkatkan pendapatan daerah sehingga mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

4. Hasil Penelitian dari variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Oleh karena itu peneliti menyarankan pemerintah untuk mendorong pembentukan lapangan kerja melalui insentif bagi sektor swasta, pelatihan kerja dan pengembangan kewirausahaan. Dengan tingkat pengangguran yang rendah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang stabil, karena angkatan kerja yang terampil dan produktif mendukung peningkatan produksi dan konsumsi sehingga dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
5. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengamati perkembangan jangka panjang dari variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Data jangka panjang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan sebab-akibat antara pendidikan, teknologi informasi komunikasi, pendapatan asli daerah dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Membandingkan hasil penelitian dengan negara-negara lain dengan karakteristik ekonomi serupa atau yang telah mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini dapat

memberikan perspektif global dan memungkinkan bertambah pengetahuan yang bermanfaat bagi kebijakan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asongu, S., & Odhiambo, N. M. (2020). Foreign Direct Investment, Information Technology and Economic Growth Dynamics in Sub-Saharan Africa. *African Governance and Development Institute*, 19(102060).
- Boediono. (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Budsayaplakorn, S., & Sompornserm, T. (2021). Human capital development via education and economic growth in asean economic community. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(3), 473–481. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.3.04>
- Hakim, D. R., & Rosini, I. (2022). Regional Income Inequality in Indonesia: The Role of Public and Private Investment. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 56(3), 87–101. <https://doi.org/10.17576/JEM-2022-5603-05>
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawati, M. A. (2022). Analysis of the impact of information communication technology on economic growth: empirical evidence from Asian countries. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 29(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/jabes-07-2020-0082>
- Kusumawati, Lily and I. Gusti Bagus Wiksuana. 2018. “Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7(5):2592.
- Laverde-Rojas, H., Correa, J. C., Jaffe, K., & Caicedo, M. I. (2019). Are average years of education losing predictive power for economic growth? An alternative measure through structural equations modeling. *Plos One*, 14(3), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0213651>
- Manurung, Mandala and Pratama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, Dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- McNabb, K. (2018). Tax Structures and Economic Growth: New Evidence from the Government Revenue Dataset. *Journal of International Development*, 30(2), 173–205. <https://doi.org/10.1002/jid.3345>
- Rori, Chindy Febry, Antonius Y. Luntungan, Audie O. Niode, Jurusan Ekonomi Pembangunan, and Fakultas Ekonomi. 2016. “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(2):243–54.

- Safira., Djohan, S., Nurjanana. 2019. “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Bidang Infrastruktur Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Timur.” *Forum Ekonomi* 21(2):211–16.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulastrri, E., Nazamuddin, & Hamzah, A. B. (2020). Panel Analysis of the Effect of Locally-Generated Revenue on Provincial Economic Growth. *East African Scholars Multidiscip Bull, Vol-3(Iss-1)*, 13–19. <https://doi.org/10.36349/easmb.2020.v03i01.002>
- Suparman, S., & Muzakir, M. (2023). Regional inequality, human capital, unemployment, and economic growth in Indonesia: Panel regression approach. *Cogent Economics and Finance*, 11(2). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2251803>
- Suparno, Heri. 2015. “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan Dan Infrastuktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Pembangunan Manusia Di Provinsi Kalimantan Timur.” *Journal of Innovation in Business and Economics* 5(1):1.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika Dan Pendekatan*. Bandung: Salemba Empat.
- Toader, E., Firtescu, B. N., Roman, A., & Anton, S. G. (2018). Impact of information and communication technology infrastructure on economic growth: An empirical assessment for the EU countries. *Sustainability (Switzerland)*, 10(10), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su10103750>
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Verma, A., Dandgawhal, P. S., & Giri, A. K. (2023). *Impact of ICT diffusion and financial development on economic growth in developing countries*. 28(55), 27–43. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-09-2021-0185>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Pertumbuhan Ekonomi (*Growth*), Pendidikan (EDU), Teknologi Informasi Komunikasi (ICT), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pengangguran (UNEMP).

Provinsi	Tahun	GROWTH	EDU	ICT	PAD	UNEMP
Aceh	2019	3.97029	5.66643	2.86847	2.77259	6.17
Aceh	2020	3.63759	4.84419	3.24999	2.94444	6.59
Aceh	2021	3.61092	4.82831	2.8937	2.70805	6.3
Aceh	2022	3.68888	5.27811	2.95751	2.83321	6.17
Sumatera_Utara	2019	3.89182	5.40717	3.40519	3.09104	5.39
Sumatera_Utara	2020	4.23411	5.82305	3.68412	2.70805	6.91
Sumatera_Utara	2021	3.95124	5.50126	3.44553	2.77259	6.33
Sumatera_Utara	2022	4.06044	5.81114	2.85474	3.17805	6.16
Sumatera_Barat	2019	3.66356	4.84419	3.23554	2.99573	5.38
Sumatera_Barat	2020	3.82864	5.03044	3.53398	3.04452	6.88
Sumatera_Barat	2021	3.89182	5.27811	3.59539	3.17805	6.52
Sumatera_Barat	2022	3.68888	5.18739	3.06526	3.21888	6.28
Riau	2019	4.02535	5.57215	3.58102	2.89037	5.76
Riau	2020	3.7612	5.15329	3.46355	2.94444	6.32
Riau	2021	4.2485	5.84064	3.6651	3.09104	4.42
Riau	2022	3.93183	5.56068	3.22247	2.77259	4.37
Jambi	2019	4.07754	5.68017	3.09422	2.70805	5.76
Jambi	2020	3.68888	4.82028	3.47847	3.09104	6.32
Jambi	2021	4.06044	5.70711	3.46386	3.21888	4.42
Jambi	2022	3.98898	5.70044	2.71005	2.89037	4.37
Sumatera_Selatan	2019	3.73767	5.36598	2.8094	2.94444	4.53
Sumatera_Selatan	2020	3.80666	5.34711	2.99873	2.99573	5.51
Sumatera_Selatan	2021	4.02535	5.61313	3.476	3.17805	4.98
Sumatera_Selatan	2022	3.8712	5.52146	2.94022	2.70805	4.63
Bengkulu	2019	3.89182	5.63121	3.14286	3.09104	3.26
Bengkulu	2020	3.7612	5.31321	3.01602	2.77259	4.07
Bengkulu	2021	4.02535	5.56834	3.56925	3.17805	3.65
Bengkulu	2022	4.11087	5.68017	3.52489	2.99573	3.59
Lampung	2019	3.93183	5.22036	3.57038	2.99573	4.03
Lampung	2020	3.98898	5.44674	3.66638	2.94444	4.67
Lampung	2021	3.82864	5.07517	3.5701	2.99573	4.69
Lampung	2022	3.82864	5.39816	2.77446	2.83321	4.52
Kep_Bangka_Belitung	2019	4.04305	5.70044	3.39283	3.04452	3.58
Kep_Bangka_Belitung	2020	4.00733	5.63479	3.33541	2.94444	5.25
Kep_Bangka_Belitung	2021	3.7612	4.93447	3.59622	2.83321	5.03
Kep_Bangka_Belitung	2022	3.73767	5.3845	2.99623	3.13549	4.77
Kep_Riau	2019	3.85015	5.32788	3.30835	3.09104	7.5
Kep_Riau	2020	4.09434	5.71703	3.51304	2.89037	10.34
Kep_Riau	2021	4.04305	5.82008	3.19867	3.09104	9.91
Kep_Riau	2022	4.04305	5.76832	3.27941	3.21888	8.23
DKI_Jakarta	2019	0.76492	0.86153	0.86153	1.65998	6.54
DKI_Jakarta	2020	0.3784	0.87274	0.87274	1.57303	10.95
DKI_Jakarta	2021	0.55145	0.88423	0.88423	1.61916	8.5
DKI_Jakarta	2022	0.72016	0.88309	0.88309	1.74555	7.18
Jawa_Barat	2019	0.7007	0.7679	0.7679	1.64493	8.04

Provinsi	Tahun	GROWTH	EDU	ICT	PAD	UNEMP
Jawa_Barat	2020	0.4014	0.77815	0.77815	1.60114	10.46
Jawa_Barat	2021	0.57287	0.7839	0.7839	1.65659	9.82
Jawa_Barat	2022	0.7364	0.78958	0.78958	1.68251	8.31
Jawa_Tengah	2019	0.72916	0.74115	0.74115	1.45709	4.44
Jawa_Tengah	2020	0.42325	0.75891	0.75891	1.44803	6.48
Jawa_Tengah	2021	0.52244	0.76492	0.76492	1.49984	5.95
Jawa_Tengah	2022	0.72509	0.76567	0.76567	1.51453	5.57
DI_Yogyakarta	2019	0.81889	0.83885	0.83885	0.67596	3.18
DI_Yogyakarta	2020	0.42651	0.85065	0.85065	0.62221	4.57
DI_Yogyakarta	2021	0.74663	0.8537	0.8537	0.63719	4.56
DI_Yogyakarta	2022	0.71181	0.86034	0.86034	0.65925	4.06
Jawa_Timur	2019	0.74273	0.74036	0.74036	1.59488	3.82
Jawa_Timur	2020	0.36736	0.75815	0.75815	1.56869	5.84
Jawa_Timur	2021	0.55145	0.76716	0.76716	1.61217	5.74
Jawa_Timur	2022	0.72754	0.77159	0.77159	1.59461	5.49
BANTEN	2019	0.72099	0.77012	0.77012	1.19764	8.11
BANTEN	2020	0.5302	0.77743	0.77743	1.13751	10.64
BANTEN	2021	0.65225	0.78746	0.78746	1.19512	8.98
BANTEN	2022	0.70157	0.79865	0.79865	1.23099	8.09
BALI	2019	0.74819	0.79449	0.79449	1.09008	1.57
BALI	2020	0.97035	0.81757	0.81757	0.89143	5.63
BALI	2021	0.39094	0.81224	0.81224	0.88643	5.37
BALI	2022	0.68485	0.82217	0.82217	0.92366	4.8
Nusa_Tenggara_Barat	2019	0.59106	0.68574	0.68574	0.55606	3.28
Nusa_Tenggara_Barat	2020	-0.2076	0.70586	0.70586	0.55943	4.22
Nusa_Tenggara_Barat	2021	0.36173	0.73159	0.73159	0.58794	3.01
Nusa_Tenggara_Barat	2022	0.84198	0.74741	0.74741	0.68079	2.89
Nusa_Tenggara_Timur	2019	0.72016	0.61595	0.61595	0.45393	3.14
Nusa_Tenggara_Timur	2020	-0.0757	0.65225	0.65225	0.42325	4.28
Nusa_Tenggara_Timur	2021	0.4014	0.69897	0.69897	0.4368	3.77
Nusa_Tenggara_Timur	2022	0.4843	0.71012	0.71012	0.57875	3.54
Kalimantan_Barat	2019	0.70672	0.67943	0.67943	0.62107	4.35
Kalimantan_Barat	2020	0.26007	0.70586	0.70586	0.59439	5.81
Kalimantan_Barat	2021	0.68124	0.73719	0.73719	0.6506	5.82
Kalimantan_Barat	2022	0.70501	0.74663	0.74663	0.67988	5.11
Kalimantan_Tengah	2019	0.78675	0.72016	0.72016	0.50678	4.04
Kalimantan_Tengah	2020	0.14922	0.74351	0.74351	0.46894	4.58
Kalimantan_Tengah	2021	0.55509	0.75435	0.75435	0.5945	4.53
Kalimantan_Tengah	2022	0.80956	0.76193	0.76193	0.64128	4.26
Kalimantan_Selatan	2019	0.61172	0.7364	0.7364	0.75205	4.18
Kalimantan_Selatan	2020	0.26007	0.75358	0.75358	0.70731	4.74
Kalimantan_Selatan	2021	0.54158	0.7679	0.7679	0.78283	4.95
Kalimantan_Selatan	2022	0.70842	0.76938	0.76938	0.77793	4.74
Kalimantan_Timur	2019	0.6721	0.79449	0.79449	0.97941	5.94
Kalimantan_Timur	2020	0.4624	0.80209	0.80209	0.89818	6.87
Kalimantan_Timur	2021	0.40654	0.80821	0.80821	0.97548	6.83
Kalimantan_Timur	2022	0.65128	0.81954	0.81954	0.98123	5.71
Kalimantan_Utara	2019	0.83822	0.76641	0.76641	0.02407	4.49
Kalimantan_Utara	2020	0.03743	0.7767	0.7767	0.00518	4.97
Kalimantan_Utara	2021	0.59988	0.7839	0.7839	0.10175	4.58
Kalimantan_Utara	2022	0.72754	0.80686	0.80686	0.03822	4.33
Sulawesi_Utara	2019	0.75205	0.7332	0.7332	0.3145	6.01

Provinsi	Tahun	GROWTH	EDU	ICT	PAD	UNEMP
Sulawesi_Utara	2020	-0.0044	0.75511	0.75511	0.31006	7.37
Sulawesi_Utara	2021	0.61909	0.77305	0.77305	0.40688	7.06
Sulawesi_Utara	2022	0.734	0.76864	0.76864	0.45606	6.61
Sulawesi_Tengah	2019	0.94596	0.68395	0.68395	0.39358	3.11
Sulawesi_Tengah	2020	0.68664	0.72181	0.72181	0.41847	3.77
Sulawesi_Tengah	2021	1.06819	0.74194	0.74194	0.50379	3.75
Sulawesi_Tengah	2022	1.18099	0.74819	0.74819	0.49859	3
Sulawesi_Selatan	2019	0.83948	0.72181	0.72181	0.9432	4.62
Sulawesi_Selatan	2020	-0.1487	0.74741	0.74741	0.9233	6.31
Sulawesi_Selatan	2021	0.66652	0.76343	0.76343	0.94507	5.72
Sulawesi_Selatan	2022	0.70672	0.77232	0.77232	0.98941	4.51
Sulawesi_Tenggara	2019	0.81291	0.71517	0.71517	0.39358	3.52
Sulawesi_Tenggara	2020	-0.1871	0.74663	0.74663	0.41847	4.58
Sulawesi_Tenggara	2021	0.61278	0.75815	0.75815	0.50379	3.92
Sulawesi_Tenggara	2022	0.74273	0.76193	0.76193	0.43313	3.36
Gorontalo	2019	0.80618	0.70243	0.70243	0.01995	3.76
Gorontalo	2020	-1.699	0.72997	0.72997	2.99255	4.28
Gorontalo	2021	0.38202	0.74896	0.74896	0.07004	3.01
Gorontalo	2022	0.60638	0.74974	0.74974	0.03463	2.58
Sulawesi_Barat	2019	0.74507	0.64147	0.64147	2.88818	2.98
Sulawesi_Barat	2020	0.36922	0.67486	0.67486	2.90687	3.32
Sulawesi_Barat	2021	0.40993	0.72673	0.72673	2.95617	3.13
Sulawesi_Barat	2022	0.36173	0.73957	0.73957	2.92788	2.34
Maluku	2019	0.7332	0.68124	0.68124	0.01912	6.69
Maluku	2020	-0.041	0.72181	0.72181	0.02366	7.57
Maluku	2021	0.4843	0.75205	0.75205	0.04415	6.93
Maluku	2022	0.70842	0.76118	0.76118	0.05038	6.88
Maluku_Utara	2019	0.79588	0.63949	0.63949	2.99564	4.81
Maluku_Utara	2020	0.73159	0.67943	0.67943	0.00173	5.15
Maluku_Utara	2021	1.22505	0.70157	0.70157	0.05385	4.71
Maluku_Utara	2022	1.36059	0.72181	0.72181	0.14829	3.98
Papua_Barat	2019	0.42488	0.716	0.716	0.03981	6.43
Papua_Barat	2020	-0.1192	0.72591	0.72591	0.02898	6.8
Papua_Barat	2021	-0.2924	0.73719	0.73719	0.0406	5.84
Papua_Barat	2022	0.30103	0.74351	0.74351	0.04961	5.37
Papua	2019	1.197	0.5172	0.5172	0.54357	3.51
Papua	2020	0.3784	0.52504	0.52504	0.43313	4.28
Papua	2021	1.1807	0.55023	0.55023	0.61194	3.33
Papua	2022	0.95279	0.50786	0.50786	0.66162	2.83

Lampiran 2. Hasil Olah Data

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.633111	(33,98)	0.0000
Cross-section <i>Chi-square</i>	173.081616	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: GDRP

Method: Panel Least Squares

Date: 06/05/24 Time: 12:29

Sample: 2019 2022

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.157854	0.347708	9.081910	0.0000
EDU	0.146004	0.035388	4.125832	0.0001
ICT	0.021680	0.063517	0.341316	0.7334
PAD	1.76E-05	0.000156	0.112946	0.9102
UNEMP	-0.032955	0.037133	-0.887495	0.3764
Root MSE	0.318477	<i>R-squared</i>		0.165115
Mean dependent var	3.823021	Adjusted <i>R-squared</i>		0.139622
S.D. dependent var	0.349839	S.E. of regression		0.324498
Akaike info criterion	0.622998	Sum squared resid		13.79418
Schwarz criterion	0.730081	Log likelihood		-37.36389
Hannan-Quinn criter.	0.666514	F-statistic		6.476963
Durbin-Watson stat	1.977016	Prob(F-statistic)		0.000087

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.494043	4	0.4788

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
EDU	0.202877	0.185757	0.000684	0.5127
ICT	0.153585	0.128205	0.000259	0.1146
PAD	-0.000078	-0.000053	0.000000	0.7452
UNEMP	-0.041943	-0.038915	0.000151	0.8051

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: GDRP

Method: Panel Least Squares

Date: 06/05/24 Time: 12:30

Sample: 2019 2022

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.469315	0.312239	7.908410	0.0000
EDU	0.202877	0.044784	4.530092	0.0000
ICT	0.153585	0.052040	2.951259	0.0040
PAD	-7.84E-05	0.000167	-0.469713	0.6396
UNEMP	-0.041943	0.031831	-1.317662	0.1907

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.168548	<i>R-squared</i>	0.766161
Mean dependent var	3.823021	<i>Adjusted R-squared</i>	0.677874
S.D. dependent var	0.349839	S.E. of regression	0.198555
Akaike info criterion	-0.164366	Sum squared resid	3.863556
Schwarz criterion	0.649464	Log likelihood	49.17692
Hannan-Quinn criter.	0.166353	F-statistic	8.678132
Durbin-Watson stat	1.977016	Prob(F-statistic)	0.000000

Uji t

Dependent Variable: GDRP?

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/05/24 Time: 12:33

Sample: 1 4

Included observations: 4

Cross-sections included: 34

Total pool (balanced) observations: 136

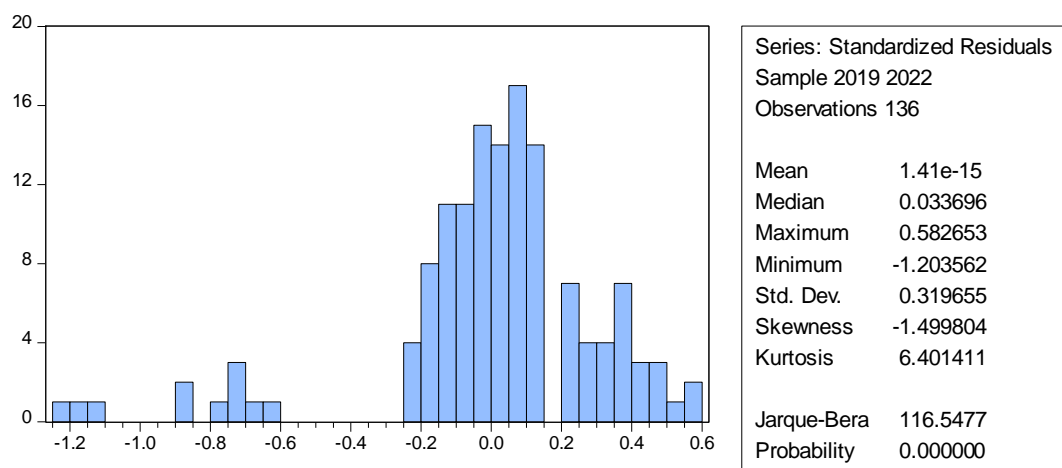
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.469315	0.312239	7.908410	0.0000
EDU?	0.202877	0.044784	4.530092	0.0000
IP_TIK?	0.153585	0.052040	2.951259	0.0040
PAD?	-7.84E-05	0.000167	-0.469713	0.6396
UNEMP?	-0.041943	0.031831	-1.317662	0.1907
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH—C	19.23543			
_BALI—C	-20.98764			
_BANTEN—C	37.23543			
_BENGKULU—C	40.09384			
_DI_YOGYAKARTA—C	18.98752			
_DKI_JAKARTA—C	50.34257			
_GORONTALO—C	111.0987			
_JAMBI—C	-20.98764			
_JAWA_BARAT—C	37.23543			
_JAWA_TENGAH—C	30.09384			
_JAWA_TIMUR—C	14.98752			
_KALIMANTAN_BARAT—C	43.34257			
_KALIMANTAN_SELATAN—C	98.0987			
_KALIMANTAN_TENGAH—C	-20.98764			
_KALIMANTAN_TIMUR—C	37.23543			
_KALIMANTAN_UTARA—C	40.09384			
_KEP_BANGKA_BELITUNG—C	12.98752			
_KEP_RIAU—C	25.34257			
_LAMPUNG—C	73.0987			
_MALUKU—C	-20.98764			
_MALUKU_UTARA—C	-13.98764			
_NUSA_TENGGARA_BARAT—C	37.23543			
_NUSA_TENGGARA_TIMUR—C	40.09384			
_PAPUA—C	18.98752			
_PAPUA_BARAT—C	27.34257			
_RIAU—C	34.0987			
_SULAWESI_BARAT—C	37.23543			
_SULAWESI_SELATAN—C	40.09384			
_SULAWESI_TENGAH—C	18.98752			
_SULAWESI_TENGGARA—C	50.34257			
_SULAWESI_UTARA—C	23.0987			
_SUMATERA_BARAT—C	23.34257			
_SUMATERA_SELATAN—C	87.0987			
_SUMATERA_UTARA—C	19.23543			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.168548	<i>R-squared</i>	0.766161
Mean dependent var	3.823021	Adjusted <i>R-squared</i>	0.677874
S.D. dependent var	0.349839	S.E. of regression	0.198555
Akaike info criterion	-0.164366	Sum squared resid	3.863556
Schwarz criterion	0.649464	Log likelihood	49.17692
Hannan-Quinn criter.	0.166353	F-statistic	8.678132
Durbin-Watson stat	1.977016	Prob(F-statistic)	0.000000

Uji Normalitas



Uji Asumsi Klasik : Uji Multikolinearitas

	EDU	ICT	PAD	UNEMP
EDU	1.000000	-0.392594	0.148836	-0.382661
ICT	-0.392594	1.000000	-0.016918	0.308871
PAD	0.148836	-0.016918	1.000000	-0.001051
UNEMP	-0.382661	0.308871	-0.001051	1.000000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Weny Octavia Simamora

NIM : 5553170088

Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 18 Oktober 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Katolik

Email : wenyoctavias@gmail.com

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Ilmu Ekonomi Pembangunan

Alamat : JL. Buaran Pakojan RT/RW 003/02 Kel.Pakojan,
Kec.Pinang, Kota Tangerang, BANTEN 15142



RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN Poris Pelawad 6

SMP : SMPN 23 Kota Tangerang

SMA : SMAS Yuppentek 1 Tangerang